

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA

#### A. Selayang Pandang Fathi Yakan

Untuk memahami kehidupan dan pemikirannya, diperlukan riwayat hidup. Oleh karena itu, sebelum membahas pemikiran Fathi Yakan tentang Dakwah Islamiyah, maka penulis merasa perlu untuk memaparkan biografinya.

Untuk memahaminya, penulis bagi menjadi tiga bagian, yakni tentang Kelahiran dan Pendidikan, Pengaruh Pemikiran Fathi Yakan, Kiprahnya dalam organisasi, serta dakwahnya di dunia internasional akan dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Kelahiran dan Pendidikan Fathi Yakan

Fathi Yakan, atau Doktor Mahmud Fathi Mohamed Inayat Syarif Yakan<sup>53</sup>, lahir pada 3 Mei 1933 di Tripoli, kota terbesar kedua di bekas Mandat Perancis di Lebanon. Dia lahir dalam keluarga kaya Tripolitans, yang dihormati secara tradisi, dan jika ditelusuri hingga abad ke-17, silsilah keluarga mereka bisa ditemukan.<sup>54</sup> Seperti sebagian besar penduduk Tripoli, Yakan adalah seorang Muslim Sunni. Semasa mudanya, Yakan dibesarkan di keluarga dan lingkungan sosial yang didominasi oleh konservatisme agama.<sup>55</sup> Dalam kepemimpinan ayahnya yang tegas, Fathi Yakan bersama saudaranya hidup layaknya

---

<sup>53</sup>[http://www.ikhwanwiki.com/index.php?title=%D9%81%D8%AA%D9%8A\\_%D9%8A%D9%83%D9%86](http://www.ikhwanwiki.com/index.php?title=%D9%81%D8%AA%D9%8A_%D9%8A%D9%83%D9%86), diakses 07 Januari 2012.

<sup>54</sup>Nama keluarga Yakan adalah nama asal Turki, Yakan = turki. yegen), yang berarti "keponakan". Nenek moyang keluarga Yakan berada di abad 17-an dari Sivas di Anatolia Tengah yang bermigrasi ke Tripoli. (Raghib Jabir, Islamic Group Leader Fathi Yakan Interviewed, JPRS Report – Near East and Shouth Asia, JPRS-NEA-92-170 (21 Desember 1992), [www.stormingmedia.us/87/8703/A870343.pdf](http://www.stormingmedia.us/87/8703/A870343.pdf), h. 20, diakses 7 Januari 2012)

<sup>55</sup>Sebastian Alsatian, "Die Theorie des Islamischen Aktivismus bei Fathi Yakan", [www.zmo.de/publikationen/MA\\_Elsaesser.pdf](http://www.zmo.de/publikationen/MA_Elsaesser.pdf), h. 7, diakses 7 Januari 2012, dan lihat juga [www.daawa.net](http://www.daawa.net).

disebuah barak, sehingga mereka cukup menderita sebagai anak yang berkecukupan.<sup>56</sup>

Pada saat yang sama, iklim di rumah keluarga Yakan juga dipengaruhi agama dan intelektual. Kakek dari pihak ibu, Hikmat Sarif Bek, adalah seorang penulis dan sejarawan, yang telah mengabdikan hidupnya untuk mendedikasikan diri menulis buku multi-edisi "Sejarah Agama - Agama".<sup>57</sup> Untuk menjaga iklim tersebut, ayah Yakan selalu mengundang ulama dan sufi satu minggu sekali ke rumahnya, mengisi majelis ilmu.<sup>58</sup>

Di masa awal hidupnya, Yakan menjadi salah satu saksi sejarah terkait tahun terakhir pemerintahan mandat Prancis. Di masa itu pula ia menjadi saksi kasus yang terjadi di awal 1940-an, ketika sebuah demonstrasi mahasiswa yang berujung bentrok dengan pasukan perancis di pusat kota Tripoli, hingga berakhir pada pertumpahan darah.<sup>59</sup>

Setelah mengecap pendidikan di sekolah umum hingga usia tiga belas tahun, pada 1946 ia dikirim ke sekolah tinggi Amerika di Tripoli. Disitu ia lulus pada tahun 1953, sebagai akuntan, dengan ijazah di sekolah tinggi berbidang akuntansi. Selain Islam, ia juga tertarik dengan bidang lainnya: yakni peralatan listrik. Berkaitan dengan hal ini, ia pernah berkeinginan untuk diizinkan belajar teknik elektro di Amerika Serikat. Tapi ditolak oleh sang Ayah. Namun keinginannya tak pernah begitu saja, karena setelah bersekolah tinggi, ia pergi menuju Beirut, untuk berlatih menjadi seorang insinyur listrik. Pada tahun 1956, ia lulus dengan gelar diploma.

---

<sup>56</sup>Pendidikan anak jangka panjang, agar mereka besar nantinya tumbuh menjadi orang yang berguna.

<sup>57</sup>Sebastian Alsatian, *Die Theorie des islamischen Aktivismus bei Fathi Yakan*, Op.Cit., h. 7.

<sup>58</sup>*Ibid.*

<sup>59</sup>*Ibid.*

Sedangkan gelar Doktor yang disandangnya, merupakan gelar kehormatan yang diberikan atas pengabdianya di bidang studi Islam dan bahasa Arab. Yakan juga adalah pendiri dari satu dari universitas swasta terawal di kota pantai utara, yakni universitas Al-Jinan. Sejak pembunuhan mantan Perdana Menteri Libanon Rafik Hariri, Front Amal Islam yang dipimpin Yakan pun telah bersekutu dengan Hizbullah, yang memimpin oposisi. Mereka pun mengusung satu kandidat di Tripoli, selama pemilihan parlemen pada 7 Juni 2009.<sup>60</sup> Fathi Yakan pun menutup usianya di saat berusia 76 tahun, di rumah sakit Hotel Deu pada hari Sabtu (13/06/2009), dimana pada malam sebelumnya ia mengalami sakit parah.<sup>61</sup>

## 2. Pengaruh Pemikiran Fathi Yakan

Dilihat dari latar belakang keluarga dan pendidikan, sangat besar kemungkinan pemikirannya terpengaruh dari lingkungan tersebut, yang didominasi oleh konservatisme agama. Namun ternyata pemikirannya lebih banyak terpengaruh oleh pendidikan informalnya dalam sebuah sel kelompok kajian ilmu, terutama saat bersentuhan dengan pemikiran Iqwanul Muslimin.

Dalam kehidupan politik yang berkembang beragam di Lebanon, pada awal 1950-an, ajaran Islam beserta gerakannya tidak memainkan peranan yang cukup penting di tengah masyarakat. Di masa itu, khususnya di Tripoli, hadir beberapa Organisasi Islam, seperti *Jam'iyat Makarim al-Akhlak* (Asosiasi Akhlak Mulia)<sup>62</sup> – Yakan juga bergabung pada tahun 1953 – Namun Organisasi ini tidaklah mewakili para aktivis, ataupun terlibat dalam politik Islam. Sementara, terkait awal ketertarikan

<sup>60</sup>The Global Muslim Brotherhood Daily Report, *Obituary: Fathi Yakan –Lebanese Muslim Brotherhood Leader*, <http://globalmbreport.org/?p=1512>, diakses 24 Januari 2012.

<sup>61</sup>Lihat <http://www.worldbulletin.net/index.php?aType=haberArchive&ArticleID=43301>, diakses 09 Januari 2012.

<sup>62</sup>Sebastian Alsatian, *Die Theorie des Islamischen Aktivismus bei Fathi Yakan*, *Op.Cit.*, h. 8.

Yakan dengan Pemikiran Islam, terjadi ketika ia mulai membaca majalah “*ad-Da’wa*”, dari kalangan Ikhwanul Muslimin Mesir. Dari sini pula ia mulai merintis menjadi seorang aktivis, seiring meningkatnya pemahaman akan Islam dari bacaan tersebut.

Yakan Mengingat:

“Saya Mengambil langkah pertama ini, untuk belajar tentang Islam, tapi bukan Islam yang teoritis, melainkan Islam yang bergerak, membawa misi (dakwah), juga mengamalkannya. [saya mulai menyadari] bahwa kita seharusnya aktif untuk agama ini. Untuk beragama, dan menjadi aktif untuk agama [adalah] dua hal yang berbeda. Ada banyak orang yang mengaku BerIslam, tapi tidak semuanya melakukan sesuatu untuk Islam. [...] Di masjid, tidak ada pemuda, tidak ada satu pun yang seusia saya, yang ada semuanya tua.[...] di tahun-tahun ini, 1952, 1953, membawa saya untuk membaca [majalah *ad-da’wa*], dari bacaan ini pula, saya mengadakan ceramah di masjid. Aku masih muda, dan orang-orang tidak terbiasa untuk bertemu seorang pria muda yang berbicara tentang Islam ... yang masih muda dan tidak memakai jenggot [...] Sementara yang berbicara tentang Islam, kebanyakan dari pemuka agama, ulama dengan sorbannya, yang mana mereka sudah tua dan berjenggot.”<sup>63</sup>

Yakan cepat terbentuk di sekitar kelompok kecil aktivis muda Islam. Mereka diatur di sepanjang ceramah agama secara mingguan dan bicara bergantian. Bersama-sama mereka membaca dan mempelajari segala sesuatu tentang buku-buku Islam yang ada di pasar, baik klasik dari sejarah intelektual Islam, serta karya-karyamuslim terdahulu hingga Islamkontemporer. Sebuah pendidikan Islam formal yang pernah dicita-citakanYakan.

### 3. Kiprah Fathi Yakan dalam Berbagai Organisasi

Ada beberapa organisasi yang dijalani Fathi Yakan, antara lain adalah: Partai *Al-Jama’ah Al-Islamiyah*, dan Jabhat al-Amal al-Islami (Front Amal Islam, atau FAI). Berikut ini akan dibahas satu persatu:

<sup>63</sup>Wawancara Alsatian dengan Yakan, *Die Theorie des Islamischen Aktivismus bei Fathi Yakan, Op.Cit*, Lampiran 1, h. I.

### a. **Partai *Al-Jama'ah Al-Islamiyah* di Lebanon**

Sebelum berdiri di Lebanon, *Al-Jama'ah al-Islamiyah* terkenal luas di Mesir serta India dan Pakistan. Gerakan ini tidak lepas dari peran individu tokoh Ikhwanul Muslimin, yang membentuk kelompok dari para kalangan akademisi, mengkader para pemuda untuk menjadi aktivis.

Di Lebanon, *Al-Jama'ah al-Islamiyah*, merupakan hasil evolusi dari kelompok dakwah kecil bernama Ibad ar-Rahman (Penyembah Allah). Pertama kali Fathi Yakan bersentuhan dengan gerakan tersebut saat berada di Beirut, yang ternyata membawanya kepada kehidupan Islam yang lebih baik daripada di Suriah dan Mesir.

Ibad ar-Rahman didirikan oleh Umar ad-Da'uq (1913) pada 1948. Organisasi ini dikenal sebagai gerakan sunni pertama di Lebanon. Ad-Da'uq sendiri adalah warga Beirut, namun, ia sempat lama di Palestina, bekerja sebagai Insinyur. Dan akibat perang Arab-Israel pada 1948, ia kembali ke Beirut sebagai pengungsi, yang kemudian mengabdikan dirinya untuk dakwah Islamiyah. Tujuan awal gerakan ini adalah penguatan aqidah, moral dan ideologi pembinaan (*tarbiya*) pemuda muslim.<sup>64</sup>

Dia mendapat dukungan dari sejumlah tokoh ikhwanul muslimin terkemuka, yang lari ke Lebanon setelah menghadapi penganiayaan politik, terutama para pemimpin Ikhwanul muslimin suriah, Mustafa as-Siba'i(1915-1964),<sup>65</sup> yang tinggal

---

<sup>64</sup>Situs Jamaah Islamiyah, "Bidayatul 'Amal Islamiy", <http://www.al-jamaa.org/pageother.php?catsmkba=15>, diakses 24 januari 2012

<sup>65</sup>Cabang pertama Ikhwanul Muslimin di Suriah dan Lebanon, muncul di akhir 1930-an, ketika para mahasiswa kembali ke tanah air, setelah studi di Mesir, dengan nama *Syabab* Muhammad (Pemuda Muhammad). Pada tahun 1944 ia memberikan konsep organisasi yang solid dengan nama ikhwanul muslimin dan memilih Mustafa as-Siba'i sebagai "Inspektur Jenderal" (*Al-Muraqib Al-*

di Lebanon dari 1952-1954. Juga dapat dukungan dari al-Fadil al-Wartalani dari Aljazair, serta para tokoh Ikhwanul Muslimin dari Mesir. Ibad Ar-Rahman, juga terlibat dalam upaya penguatan koordinasi internasional Ikhwanul Muslimin di awal 1950-an, dan dianggap sebagai cabang di Lebanon.<sup>66</sup>

Secara perlahan, Fathi Yakan mampu mendapat akses ke lingkaran struktur gerakan, dikarenakan Yakan adalah rekan dekat ad-Da'uq, dan sekaligus mahasiswa dari Mustafa as-Siba'i, yang tetap berhubungan erat sampai kematiannya pada tahun 1964. Setelah kembali ke Tripoli, ia mendirikan cabang dari Ibad ar-rahman. Berbeda dengan kepemimpinan pusat yang pasif, dengan satu program yang ketat tanpa intervensi dalam urusan politik dan pemilihan umum,<sup>67</sup> maka Yakan mendesak lingkaran di Tripoli untuk mengambil sikap politik. Politikanya pun mampu menarik simpati, sekaligus menambah kekuatan, yang didominasi dari para pendukung pan-arab dan nasserist, yang berjuang melawan dominasi Kristen di Lebanon. Presiden Kristen Kamil Sam'unpun gelisah, karena orientasi negaranya yang pro-barat mulai berubah, sekaligus tampilnya Lebanon untuk mewujudkan pemerintahan persatuan

---

*'Amm*). Ikhwanul Muslimin Suriah tetap menjadi konfederasi terbuka dari berbagai organisasi berbasis lokal dan dioperasikan secara independen dari Organisasi induk di Mesir. Setelah pembubaran Ikhwanul Muslimin Mesir dan pembunuhan Hasan al-Banna, as-Siba'i disebut-sebut sebagai pengganti barunya, terutama karena organisasi di Suriah tidak terkena tuntutan publik dan bisa beroperasi secara bebas. Lihat Ferry Nur, "Syekh As-Siba'i: Pejuang Palestina dari Suriah", [http://moslemz.multiply.com/journal/item/64?&show\\_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem](http://moslemz.multiply.com/journal/item/64?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem), diakses 25 Desember 2011.

<sup>66</sup>Menurut informasi dari situs resmi Fathi Yakan ([www.daawa.net](http://www.daawa.net)) pemimpin dari Ikhwanul Muslimin Mesir, Hasan al-hudaibi, hadir di Lebanon pada 1953 untuk memimpin sebuah konferensi internasional Ikhwanul Muslimin, hadir pula ad-Da'uq dan Siba'i serta perwakilan dari Yordania dan dari Irak.

<sup>67</sup>Mungkin sebagai doktrin yang diterima dari tahun 1951, dari aliansi dengan partai Kristen Kata'ib yang berumur pendek, tapi aliansi ini menyebabkan kedua kubu, baik Kristen dan muslim di kritik sengit. Tujuan aliansi ini untuk mempromosikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral dan pertahanan terhadap serangan asing.

Arab yang dicita-citakan.<sup>68</sup> Pada tahun 1958 di Tripoli, dan bagian lain di negara itu, terjadi pemberontakan rakyat (inkonstitusional), yang memecah perpanjangan jangka pemerintahan presiden Sam'un. Masa itu Yakan dan rekan-rekannya memihak pemberontak, dan dioperasikan di sebuah kamp pelatihan, agen perekrutan, dan Stasiun radio yang disebut "Voice of Free Lebanon" (Saut Lubnan Al-Hurr). Namun, pemberontakan mereka tiba-tiba berhenti, akibat intervensi dari pasukan Amerika, yang membuat status quo tetap bertahan.

Perdebatan mengenai kepasifan politik, membuat lingkaran organisasi berhenti berputar di akhir 1950-an. Yakan dan rekan-rekannya mengandalkan aktivisme yang komprehensif, dikombinasikan dengan radikalisme ideologis, yang menyusut menjadi opini politik dan sosial yang kontroversial, dengan permintaan sebuah negara Islam.<sup>69</sup> Akhirnya pada tahun 1964, oleh otoritas kompeten, Ibad ar-Rahman berevolusi menjadi "*al-Jama'ah al-Islamiyah*". Dengan ini Fathi Yakan mulai memperluas kegiatan mereka. Dari 1959, ia menerbitkan surat kabar mingguan "*al-Mujtama*". Di dalamnya anda dapat melacak pengaruh ideologis yang penting bagi Yakan dan rekan-rekannya: Selain artikel tentang isu-isu sosial dan politik di setiap terbitan, majalah juga dicetak dengan kutipan dari tulisan-tulisan pemikir Islam terkemuka. Paling sering diwakili oleh Hasan Al-Banna (1905-1949), Sayyid Qutb (1906-1966), Mustafa as-Siba'i, dan aktivis Pakistan Abu A'la Al Maududi (1903-1979). Selain itu, majalah ini mencoba memberikan laporan tentang situasi

---

<sup>68</sup>Dan meskipun pada tahun 1954, Ikhwanul Muslimin Mesir, induk dari gerakan kuasa Ibad ar-Rahman telah dibubarkan oleh Nasser, dan ditindas brutal, hal ini pun rupanya membuat Nasseris Lebanon juga menaruh kecurigaan besar pada gerakan Islami.

<sup>69</sup>Literatur tentang JI menekankan retorika radikal, terutama di hari-hari awal: "Dalam ideologinya, Jama'ah mengikuti segmen doktrin militan Mesir dan Ikhwanul Muslimin Suriah. Ideolog utamanya adalah Fathi Yakan, seorang pengikut Sayyid Qutb. Tokoh pemikir Islam radikal."

umat Islam, khususnya minoritas Muslim di berbagai negara di seluruh dunia, dengan sebuah kesadaran penting, bahwa semua umat muslim adalah saudara yang seharusnya sadar akan kebutuhan persatuan dalam satu bangsa Islam.

Fathi Yakan menulis artikel utama dalam setiap masalah, dan sesekali membuat esai dengan pendekatan dak'wah dan Aktivisme Islampada umumnya. Dalam editorialnya, Yakan selalu mengkritik penyakit sosial yang terjadi di masyarakat, terutama kemerosotan moral yang dalam pandangannya terjadi di mana-mana.<sup>70</sup> Dia mengutarakan analisa politik Islam hingga tingkat nasional dan regional, yang dapat menyelesaikan masalah politik dan sosial, serta jawaban atas penghinaan kalangan umum, terkait kembalinya masyarakat dan Negara untuk mengemban lagi Islam yang komprehensif.

Tuntutan konkrit dari JI, bertujuan mengembalikan moralitas publik, untuk memperkuat posisi umat Islam dalam sistem politik Lebanon. Mereka juga menuntut intervensi dari Lebanon terhadap Palestina dalam perjuangan mereka melawan

---

<sup>70</sup>Dalam edisi pertama pada 1959, "[Headline] Revolusi dari Masyarakat [jurnal name] al-Mujtama -di mana kita hidup- diambil serius oleh kemiskinan, kebodohan dan penyakit moral, libertinism (*Talallul*) dan ateisme, akibatnya tatanan masyarakat telah hancur. Korupsi, nepotisme dan kekayaan yang diperoleh dengan cepat (*Wusuliya*) harus dibuang ke tanah, sehingga hutan, binatang menjadi lebih dekat dengan kehidupan, anak-anak pun bisa tumbuh sebagai manusia intelek dan mempunyai hati nurani.[...]Mengingat masyarakat yang menyedihkan, di mana tumpukan penyakit datang dari hasil serangan pemikiran Amerika... surat kabar "Al-Mujtama" berada di barisan depan untuk melawannya, dengan pena yang tajam (*bi-Qalam sarih*) dan pendapat yang benar. "Al-Mujtama adalah pemberontakan yang menyala dari hati yang telah dibentuk kembali oleh iman [...] Ini adalah pemberontakan terhadap semua korupsi (Fasad). ... Pemberontakan melawan ketidakadilan sosial, kegelapan pikiran manusia telah ditarik di era saat ini [...] Sebuah pemberontakan terhadap libertinism. [...] Sebuah pemberontakan melawan kolonialisme, yang tersebar di sana-sini dari bagian unit yang kami dibuat. [...] Ini adalah pemberontakan "al-Mujtama" dan ini adalah caranya: perkelahian ceroboh, sebuah perselisihan pantang menyerah dan usaha (jihad), yang tidak dapat mengirimkan. [...] Para pemuda bangsa ini (ummah), laki-laki dan perempuan, kami mengulurkan tangan kami untuk bersama-sama dalam perjalanan menuju masyarakat yang salehdi mana kami menyatakan prinsip-prinsip kekuatan dan kebebasan"..

[http://www.islamstory.com/%D9%81%D8%AA%D8%AD%D9%8A\\_%D9%8A%D9%83%D9%86\\_%D9%85%D8%A4%D8%B3%D8%B3\\_%D8%A7%D9%84%D8%B9%D9%85%D9%84\\_%D8%A7%D9%84%D8%A5%D8%B3%D9%84%D8%A7%D9%85%D9%8A\\_%D8%A8%D9%84\\_%D8%A8%D9%86%D8%A7%D9%86\\_%D9%81%D9%8A\\_%D8%B1%D8%AD%D8%A7%D8%A8\\_%D8%A7%D9%84%D9%84%D9%87](http://www.islamstory.com/%D9%81%D8%AA%D8%AD%D9%8A_%D9%8A%D9%83%D9%86_%D9%85%D8%A4%D8%B3%D8%B3_%D8%A7%D9%84%D8%B9%D9%85%D9%84_%D8%A7%D9%84%D8%A5%D8%B3%D9%84%D8%A7%D9%85%D9%8A_%D8%A8%D9%84_%D8%A8%D9%86%D8%A7%D9%86_%D9%81%D9%8A_%D8%B1%D8%AD%D8%A7%D8%A8_%D8%A7%D9%84%D9%84%D9%87), diakses pada 29 Desember 2011



Israel. Dengan demikian, dari waktu ke waktu, organisasi ini menjadi arus utama baru dalam pembentukan opini politik Islam di Lebanon.<sup>71</sup> Di sisi lain, mereka juga mengkritik para pemimpin politik tradisional dari Muslim Sunni, yang tidak mampu mewakili kepentingan rakyat secara memadai, bahkan untuk kepentingan diri mereka sendiri.

Ji pun berusaha tampil di pentas politik praktis, mereka tidak cukup kuat untuk berdiri di pemilihan umum, bersaing dengan para politisi tradisional. Bahkan Pencalonan Muhammad Ali Dannawi, salah satu pemimpin organisasi, dalam pemilihan parlemen pada tahun 1972 untuk mewakili konstituen di Tripoli, ternyata tidak lebih hanya sebagai balon percobaan. Dengan pencalonan tunggal Dannawi tanpa mitra aliansi, maka tidak ada peluang untuk memenangi pemilihan.<sup>72</sup>

Tujuan utama dari Ji dalam sepuluh tahun pertama setelah pendiriannya, di samping menyebarkan ideologi Islami, mereka juga secara bertahap membangun sebuah organisasi yang berfungsi Optimal. Sementara kegiatan jurnalistik di organisasi ini, hanya sebagian kecil dari kegiatan besar mereka untuk menyebarkan pesan khusus ke masyarakat. Seringkali mereka membawanya kembali ke struktur yang ada, dan lembaga keagamaan: "[...] dakwah Dari 'Jama'ah dikerahkan di setiap kesempatan, seperti di saat hari besar Islam, (Maulid Nabi, Bulan Ramadhan, Hari Raya Kurban, Pertempuran Yarmuk, dll). Atau Melalui ceramah Umum di masjid-

---

<sup>71</sup>Lihat Prosentase dominansi gerakan-gerakan Islam di Lebanon, Masar Association, Translated into English by Mr. Husni Zeineh, *Islamic Movement in Lebanon*, 2009, [http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=new%20mainstream%20political%20opinion%20lebanon%20%22fathi%20yakan%22&source=web&cd=1&ved=0CBkQFjAA&url=http%3A%2F%2Flibrary.fes.de%2Fpdf-files%2Fbueros%2Fbeirut%2F06882.pdf&ei=mMn\\_ToOWHsG4rAeT-PnYDw&usg=AFQjCNFdDVklxeB3JT4pDGnaDmkjmf\\_ma](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=new%20mainstream%20political%20opinion%20lebanon%20%22fathi%20yakan%22&source=web&cd=1&ved=0CBkQFjAA&url=http%3A%2F%2Flibrary.fes.de%2Fpdf-files%2Fbueros%2Fbeirut%2F06882.pdf&ei=mMn_ToOWHsG4rAeT-PnYDw&usg=AFQjCNFdDVklxeB3JT4pDGnaDmkjmf_ma)

<sup>72</sup>Dalam retrospeksi mengatakan, Ji yang pada waktu itu belum memikirkan kerja politik di parlemen. Dengan calon mereka hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran organisasi dan posisi mereka ([www.al-jamaa.org/top-intro.asp](http://www.al-jamaa.org/top-intro.asp)).

masjid, pertemuan-pertemuan negara, dan Konferensi: Setiap acara memiliki kebijaksanaanya masing-masing, terkait pelajaran moral dan tentang keadaan muslim saat itu, beserta solusi problematika umat."

Metode tradisional terkait dakwah Islam, telah yakan operasikan bersama lingkarannya sejak 1950, seiring waktu, yang lain pun ikut bergabung. Salah satu pekerjaan penting mereka adalah membentuk seorang aktivis muda: diantara yang diselenggarakan adalah kegiatan kepanduan, pembentukan kelompok olahraga, kamp musim panas yang terorganisir, mendirikan sekolah Islam dari kalangan mahasiswa, sekaligus mempromosikannya.<sup>73</sup>

Simpatisan yang datang ke salah satu cara ini telah melakukan kontak dengan JI, yang kemudian mendorongnya, dan disebut sebagai "keluarga" (usar) - "sel" tambahan - untuk membentuk atau bergabung dengan sel yang ada.<sup>74</sup> Sebuah sel terdiri dari satu sampai dengan sepuluh (biasanya pria) anggota yang bertemu secara teratur untuk bersama-sama mengejar jalan dari reorientasi ideologis dan spiritual. Dalam perjalanan, mereka akan memperdalam hubungan mereka dengan Allah, menginternalisasikannya dalam yayasan keagamaan, berpikir ideologis, dan mengamalkannya dalam perilaku, serta mempersiapkan diri untuk tugas mereka sebagai aktivis. Menurut pemikiran Yakan, para anggota inti sel tersebut, adalah

---

<sup>73</sup>Pertengahan tahun 1970-an didirikan sebuah organisasi sub-khusus, *Rabitat At-Tullab Al-Muslimun* (Asosiasi siswa muslimsekolah tinggi/ mahasiswa), yang masih ada sampai saat ini.

<sup>74</sup>Sesuai pernyataan Ibrahim al-Masri dalam sebuah wawancara dengan Alsatian pada 2004/04/10 di Beirut. al-Masri adalah pemimpin redaksi al-Aman dan telah lama dalam lingkaran kepemimpinan JI. Saat ini ia adalah Wakil Sekretaris Jenderal.

"pelopor" dari gerakan Islam ini. Namun terkait jumlah anggota pertama ini, masih belum diketahui pasti, karena tidak ada informasi yang terpercaya.<sup>75</sup>

Pada saat yang sama, perkembangan JI tumbuh pesat, mereka membangun struktur organisasi terpusat, pengawasan dan koordinasi berbagai kegiatan yang menjamin urusan dakwah berjalan lancar, sekaligus membuat pemuda bekerja aktif untuk pembentukan sel yang lebih besar. Kantor lokal pun ikut dibentuk, yang disebut sebagai kantor cabang dari kantor pusatnya, yang pada gilirannya berada di bawah kepemimpinan organisasi Fathi Yakan. Struktur ini telah diperpanjang sampai awal 1970-an di semua daerah Sunni di Libanon. Termasuk tiga kota pesisir di Beirut, Tripoli dan Sidon (Saida) dan tiga daerah pedesaan: di timur laut pedalaman Tripoli (Akkar dan Danniya),<sup>76</sup> Iqlim ar-Harrub<sup>77</sup> dan Bekaa Barat<sup>78</sup> (al-Biq'a al-arbi). Sementara Fokus geografis dari JI tetap di Tripoli dan Libanon Utara.

---

<sup>75</sup>Dari literatur yang dikeluarkan JI dan termasuk pernyataan resmi mereka, tidak dijelaskan dengan rinci fungsi sel mereka sendiri. Hal ini juga tidak jelas apakah mayoritas anggota dan pendukung mereka mengambil bagian dan berpartisipasi. Sementara pada batas yang tepat dari keanggotaan dan keanggotaan organisasi, hanya tersedia sedikit informasi bahkan tidak ada sama sekali. Menurut informasi terakhir dari anggota organisasi, meskipun ada prosedur akses formal, kebanyakan orang berasumsi, bagaimanapun, selama bertahun-tahun berpartisipasi dalam kegiatan JI, kadang-kadang mereka tetaptidak menjadi anggota secara resmi. Organisasi terlebih dulu harus membuktikan para aktivisnya, yang terbukti loyal dan terpercaya untuk bergabung ke dalam lingkaran keanggotaan. Dalam sebuah wawancara di as-Sira- 62 (1983) yang dikutip Alsatian, *Die Theorie des Islamischen Aktivismus bei Fathi Yakan*, *Op.Cit.*, hlm, 13, Yakan menunjukkan, bahwa ada derajat yang berbeda terhadap status keanggotaan, dan kenaikan nilai yang lebih tinggi mungkin memakan waktu lama (lih.pernyataan dari Ikhwanul Muslimin Suriah Sa'id Hawwa, tujuh perbedaan derajat Keanggotaan, dalam Itzchak Weismann, *Sa'id Hawwa and Islamic Revivalism in Ba'thist Syria*,

Diunduh dari

[http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=%22sa'id%20hawwa%20and%20islamic%20revivalism%20in%20ba'thist%20syria%22%20&source=web&cd=1&ved=0CBoQFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.ou.edu%2Fmideast%2FAdditional%2520pages%2520-%2520non-categor%2FHawwa\\_Islamic\\_RevivalismInBaathistSyria\\_Weismann.pdf&ei=JvwAT5T4G4WHrAe05pT2Dw&usg=AFQjCNFIA4-BRcITH9EeQAPavmxh9dqD-w](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=%22sa'id%20hawwa%20and%20islamic%20revivalism%20in%20ba'thist%20syria%22%20&source=web&cd=1&ved=0CBoQFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.ou.edu%2Fmideast%2FAdditional%2520pages%2520-%2520non-categor%2FHawwa_Islamic_RevivalismInBaathistSyria_Weismann.pdf&ei=JvwAT5T4G4WHrAe05pT2Dw&usg=AFQjCNFIA4-BRcITH9EeQAPavmxh9dqD-w). Dengan latar belakang ini, jumlah anggota beredar signifikansi terbatas. Robin Hallet berbicara tentang 500.000 anggota pada tahun 1948, namun tidak memberikan informasi tentang asal-usul informasi ini, definisi keanggotaan, dan perkembangan mereka dari waktu ke waktu (Muslim Brotherhood, From Wikipedia, the free encyclopedia, [http://en.wikipedia.org/wiki/Muslim\\_Brotherhood](http://en.wikipedia.org/wiki/Muslim_Brotherhood)).

<sup>76</sup>Daerah ini didominasi Sunni, dan dianggap salah satu daerah yang paling terbelakang di Libanon

Yakan adalah kekuatan pendorong dan "motor ideologis" organisasinya. Dalam buku yang ia mulai terbitkan di akhir 1960-an, ia menjelaskan dasar-dasar ideologi Islam dan menuangkan visinya tentang aktivisme Islam, yang intinya adalah dakwah Islam. Dalam tulisan-tulisan awalnya, ia memfokuskan diri untuk mengurai permasalahan para da'i dan da'iyah (*Muskilat Ad-Da'wa wa Ad-Da'iyah*, 1967). Selain itu menulis juga tentang cara mengemban dakwah dalam buku *Kaifa Nad'u Ilal Islam?*, 1970.

**b. Fathi Yakan Mendirikan *Jabhat al-Amal al-Islami* (Front Amal Islam, atau FAI)**

FAI dibentuk pada bulan Agustus 2006 oleh Fathi Yakan. Yakan memutuskan keluar barisan dari al-Jamaa di tahun 2006, karena persengketaan aliansi mereka dengan Mustaqbal. Yakan percaya bahwa di bawah kepemimpinan Saad al-Hariri, Mustaqbal melayani kepentingan-kepentingan Barat di Lebanon dan mempersekutukan dirinya dengan Amerika Serikat dan sumbu "moderat" rezim Arab, sebagai perlawanan dari kubu Suriah, Iran, Hamas, dan Hizbullah, yang menurut Yakan adalah sekutu yang kuat. Dia mengatakan, Mustaqbal sudah menjauhkan Sunnah dari prinsip dasar mereka, yaitu perlawanan terhadap hegemoni AS dan menjaga identitas Arab Lebanon. FAI, dalam pernyataan pendiriannya, menggambarkan dirinya sebagai entitas independen yang dibuat pada saat "negara Islam adalah sasaran serangan setan AS-Zionis. Tujuan utamanya adalah untuk

---

<sup>77</sup>Sebuah kantong kecil Sunni di Pegunungan didominasi orang Druze – di pegunungan shuf, timur laut Saida.

<sup>78</sup>Bagian barat daya Lembah Bekaa, mulai selatan jalan dari Beirut ke Damaskus. Hanya ada beberapa desa Sunni, sedangkan penduduk mayoritasnya adalah Syiah.

bekerja pada persatuan nasional dan Islam serta melindungi Perlawanan dan berdiri untuk setiap upaya menabur perselisihan sektarian."

FAI, menurut ideologi-nya, berusaha untuk menempati ruang antara "kekacauan yang dibuat AS dan kekacauan yang dibuat al-Qaeda" di Lebanon, serta untuk memobilisasi bagian-bagian jalanan Sunni yang tidak mengidentifikasi dengan baik. Gerakan tersebut saat ini memimpin serangan media untuk memperkenalkan dirinya kepada masyarakat Lebanon. "Kami tidak ingin ini menjadi sebuah pertunjukan satu orang," kata salah satu tokoh muda gerakan, mengacu pada pengaruh Yakan di FAI. Keinginan gerakan ini, bagaimanapun, tetap memanfaatkan pengaruh Yakan yang tinggi sebagai veteran politik Islam. FAI masih dalam tahap awal, namun beberapa laporan yang bocor mengenai perdebatan internal, menyebutkan bahwa sudah ada konflik atas FAI dimana-mana, yang seharusnya memberikan solusi dalam krisis politik saat ini. Kader FAI ingin menarik segmen dari Sunni jalanan, di mana Mustaqbal diduga sudah kehilangan arah di bawah kepemimpinan Saad Hariri. Dalam beberapa pernyataan, Yakan tampaknya bermaksud menciptakan "sebuah perlawanan Islam" yang melampaui sektarianisme. Ia telah menjadi kritikus setia kekuatan Islam yang bekerja untuk melemahkan peran Hizbullah sebagai gerakan perlawanan "dan mereka yang mengeluarkan fatwa melawan Syiah."

Meskipun pembelotan itu, Yakan tetap berbicara baik tentang *al-Jamaa al-Islamiya* dan memuji perannya dalam bergabung dengan perlawanan terhadap Israel yang melakukan agresi terbaru terhadap Lebanon. Dia mengakui bahwa gerakannya

berusaha untuk memasukkan kekuatan Islamis dan Jihadis lainnya, dan yang paling penting, Salafi.

FAI adalah sebuah organisasi payung yang menyatukan kelompok-kelompok Islam, termasuk Harakat al-Tauhid dengan dua sayapnya, satu dipimpin oleh Syekh Bilal Shaaban dan yang lainnya oleh Hashim Minqara, serta kelompok-kelompok Islam yang lebih kecil seperti Islam Tanpa Frontiers, Asosiasi Imam Ali, Asosiasi Muslim di Forum Lebanon, dan Aksi Pasukan Islam.<sup>79</sup>

#### 4. **Da'wah Internasional Fathi Yakan (1960-1992)**

Apakah Yakan terbatas hanya pada kepemimpinan organisasinya di Lebanon, jika seperti itu, mungkin saja ia tidak akan dikenal dunia internasional. Sepak terjang Yakan secara luas, sudah dimulai sejak berpartisipasi dalam konferensi Islam internasional, dan secara bertahap menciptakan reputasi di luar perbatasan Lebanon di kalangan dunia Islam. Penampilannya di panggung konferensi Islam internasional, dialami Yakan pada usia 27 tahun, pada Konferensi Ketiga yang disebut "Kongres Islam Umum Yerusalem" (*al-Mu'tamar al-Islami al-'Amm li-l-Quds*, MIAQ) pada bulan Januari 1960. MIAQ sendiri adalah inisiatif Ikhwanul Muslimin Mesir pada tahun 1953, yang kemudian diluncurkan oleh organisasi Islam internasional, sementara program utamanya ditekankan pada permasalahan Palestina. Sementara Sekretarisnya adalah Sa'id Ramadhan dan Sayyid Quthb. Sejauh ini Kongres tahun 1960 adalah yang paling sukses, dengan pesertanya yang

---

<sup>79</sup>Omayma Abdel-Latif, *Lebanon's Sunni Islamists-A Growing Force*, Carnegie Middle East Center, 2008, diunduh dari [http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=new%20mainstream%20political%20opinion%20lebanon%20%22fathi%20yakan%22&source=web&cd=3&ved=0CCsQFjAC&url=http%3A%2F%2Fcarnegieendowment.org%2Ffiles%2FCMEC6\\_abdellatif\\_lebanon\\_final.pdf&ei=mMn\\_ToOWHsG4rAeT-PnYDw&usq=AFQjCNHEhL1pHuZqykSM1WDIWx9PTkP5zQ](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=new%20mainstream%20political%20opinion%20lebanon%20%22fathi%20yakan%22&source=web&cd=3&ved=0CCsQFjAC&url=http%3A%2F%2Fcarnegieendowment.org%2Ffiles%2FCMEC6_abdellatif_lebanon_final.pdf&ei=mMn_ToOWHsG4rAeT-PnYDw&usq=AFQjCNHEhL1pHuZqykSM1WDIWx9PTkP5zQ), h. 9-10

mencakup Pakistan, Iran, Indonesia, Turki dan beberapa negara Arab. Sedangkan di Lebanon, satu-satunya yang mewakili adalah Fathi Yakan.

Tidak jelas sampai sejauh mana hubungan formal MIAQ dengan Yakan (setelah partisipasinya dalam konferensi di awal 1960-an) dan dengan Liga Dunia Islam (Rabitat Al-'Alam Al-Islami), yang didirikan pada tahun 1962, dan bekerja sama dengan MIAQ setelah tahun 1962. Setelah tahun tersebut, Yakan membangun kontak yang baik dengan dunia internasional, dan memungkinkan dia tampil di luar negeri. bahkan ia disebutkan bepergian ke Italia, (1967), Aljazair (1972), Spanyol (1973), Mesir (1976), Arab Saudi (1979), Iran (1980) dan di Amerika Serikat (1983).

Sejak pertengahan 1960-an, banyak buku Yakan yang diterbitkan di Damaskus dan Amman, oleh *Mu'assasat ar-Risalah*, perusahaan penerbit yang berbasis di Beirut. dan dengan usaha ini, Yakan sudah merambah seluruh pasar buku yang berbahasa arab.<sup>80</sup> Diantara karya awalnya yang terkenal adalah "problema dakwah dan da'iyah" (*Muskilat ad-Dakwah wadDa'iyah*, 1967) dan "Bagaimana kita menyeru kepada Islam?" (*Kaifa Nad'u Ila Islam?*, 1970), semuanya dijual dengan baik, dan rata-rata diluncurkan hampir setiap dua tahun sekali. Dengan kekuatan sirkulasi 3000-10000eksemplar<sup>81</sup> kemungkinan buku-buku ini memiliki salinan dari 70.000 hingga 120.000. Tulisan Yakan kini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa asing, termasuk Turki, Persia, Urdu, Indonesia, Bosnia, Chechnya, dan beberapa bahasa Afrika.<sup>82</sup> Terjemahan pertama ke dalam bahasa

---

<sup>80</sup>Lihat wawancara Alsatian dengan Yakan, Die Theorie des islamischen Aktivis mus bei Fathi Yakan, *Op.Cit.*, h. IV.

<sup>81</sup>Sebastian Alsatian, Die Theorie des Islamischen Aktivis mus bei Fathi Yakan, *Op.Cit.*, h. 18

<sup>82</sup>Setelah dapat informasi dari Yakan, lihat wawancara Alsatian dengan Yakan, Die Theorie des islamischen Aktivis mus bei Fathi Yakan, *Op.Cit*, Lampiran 1, h. IV.

Inggris diterbitkan pada tahun 1984 di Amerika Serikat dan di India,<sup>83</sup> sedangkan pada 1991 muncul terjemahan Prancis pertama untuk buku Yakan.<sup>84</sup> Sedangkan di Indonesia, Penulis tidak mengetahui pasti kapan buku terjemahan pertamanya diterbitkan, tapi dari beberapa literatur yang dipunyai, tahun terlama terbit pada 1987.<sup>85</sup>

Setelah penerbitan lima buku pada akhir tahun 1960 dan awal 1970-an, pada tahun 1980, Yakan kembali memulai untuk menulis secara ekstensif. Diantara buku-buku yang paling penting dari periode ini meliputi "Akuisisi Dalam Kehidupan Dakwah Dan Du'at" (al-Isti'ab fi hayat ad-Dakwah wad-du'at, 1985), "Waspadalah terhadap gerakan AIDS" (Ihdaru Al-Aids Al-Haraki, 1989) dan "Perubahan Internasional Dan Peran Yang Diperlukan Islam" (Al-Mutagayyirat Ad-Duwaliya Wa-D-Daur Al-Islami Al-Matlub, 1992). Dalam periode ini, pikirannya juga dikhususkan untuk masalah-masalah aktivisme Islam. Dia mencoba merekam pengalaman berbagai kelompok-kelompok Islam dan gerakan untuk dievaluasi secara kritis. Kritik utama-Nya terhadap gerakan-gerakan Islam lain adalah organisasi yang buruk, kurangnya sentuhan umum dan dianggap buruk pula menggunakan kekuatan.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup>Fathi Yakan, *Islamic Movement: problems and perspectives*, Indianapolis 1984 dan idem., *Problems faced by the Da'wah and the Da'iyah*, Delhi 1984.

<sup>84</sup>*Ibid.* (Fathi Yakan, *Que signifie mon appartenance à l'islam?* Lyon 1991.)

<sup>85</sup>Fathi Yakan, *Benturan-Benturan Dakwah*, Ge ma Insani Press, Jakarta, 1992.

<sup>86</sup>Sebastian Alsatian, *Die Theorie des islamischen Aktivismus bei Fathi Yakan*, *Op.Cit.*, bagian 3.1.c.



## B. Pokok Pikiran Dakwah Fathi Yakan

Penyajian data yang akan penulis sampaikan, berdasarkan penelitian pada sejumlah literatur akan diklasifikasikan ke dalam komponen-komponen dakwah, yaitu: subjek, objek, metode, materi, dan media dakwah, sebagai berikut:

### 1. Subjek Dakwah

Subjek dakwah, menurut Wardi Bakhtiar, “Bisa seseorang atau sekelompok orang yang berorganisasi, yang bisa dikaji dari sudut pandang Islam”.<sup>87</sup> Sementara menurut Mohammad Ali Aziz, subjek dakwah biasa disebut dengan da'i, yakni orang yang menjalankan atau melaksanakan kegiatan dakwah, baik lisan ataupun tulisan, baik individu, kelompok maupun lembaga.<sup>88</sup>

Dari pengertian tersebut, Fathi Yakan cukup menguras pikirannya terhadap kualifikasi seorang da'i, bagaimana menempanya menjadi pejuang sejati yang akan mengemban dakwah Islam hingga akhir hayatnya. Terkait pembentukan karakter seorang da'i, Fathi Yakan menegaskan pentingnya sebuah komitmen untuk menjalaninya, dimulai dari komitmen berislam – dari aqidah sampai optimisme – hingga komitmen dalam sebuah gerakan dakwah.

Dalam Meneliti perjalanan gerakan Islam, para da'i atau aktivis Islam hendaknya mengaca diri dari waktuke waktu sampai sejauh mana penghayatannya terhadap nilai-nilai Islam yang sedang diperjuangkannya. Hendaknya mereka melihat posisi dirinya terutama dalam hal *iltizam* (komitmen) terhadap nilai-nilai Islam agar tidak tergolong menjadi orang-orang yang dimaksudkan dengan firman Allah Swt.:<sup>89</sup>

تَعْقِلُونَ أَفَلَا الْكَتَابَ تَتْلُونَ وَإِنَّكُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَنسَوْنَ بِالْبُرِّ النَّاسَ أَتَأْمُرُونَ

<sup>87</sup>Wardi Bakhtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Op.Cit.,h. 33.

<sup>88</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Op.Cit., h. 216.

<sup>89</sup>Fathi Yakan, Qawaribu 'I-Najat fi Hayati 'i-Du'at, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh dengan judul, *Perjalanan Aktivis Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 98.

mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?(TQS. Al-Baqarah: 44)

a. Komitmen Da'i

Menurut Fathi Yakan, komitmen tersebut perannya sangat penting untuk menjadi seorang muslim sejati, terlebih lagi sebagai pengemban dakwah. Dalam buku *Madza Ya'ni Intima'i Lil Islam?*, Yakan memberikan sejumlah karakteristik yang harus dimiliki untuk mencapai status itu.

1) Mengislamkan Aqidah

Syarat yang pertama adalah mengislamkan aqidah, sesuai dengan arahan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Setidaknya di tahap pertama ini Yakan memberikan 19 tuntutan terkait keimanan:

- a) Saya mestilah beriman bahwa pencipta alam ini adalah Allah, Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Berkuasa, Maha Mengetahui serta tidak memerlukan pertolongan siapapun.
- b) Saya mestilah beriman bahwa Tuhan yang Maha Mulia tidaklah menciptakan segala kejadian alam secara sia-sia tanpa tujuan.
- c) Saya mestilah beriman bahawasanya Allah s.w.t telah mengutuskan Rasul-rasul dan diturunkan untuk mereka kitab-kitab dengan tujuan mengajar manusia supaya mengenali Allah dan memahami maklumat kejadian mereka, mengetahui asal-usul mereka dan ke mana mereka akan kembali.

- d) Saya mestilah beriman bahwa tujuan keberadaan manusia ialah mengenali Allah 'Azzawajalla seperti mana yang Allah s.w.t sendiri jelaskannya, memberi penuh ketaatan kepadaNya dan mengabdikan diri kepadaNya.
- e). Saya mestilah beriman bahwa ganjaran bagi orang mukmin yang taat kepada Allah ialah syurga. Sedangkan balasan atas orang kafir lagi durhaka ialah api neraka.
- f) Saya mestilah beriman bahwa manusia melakukan kebaikan dan kejahatan dengan pilihan dan kehendak mereka sendiri.
- g) Percaya (beriman) bahwa hanya Allah yang berhak membuat hukum dan siapa pun tidak boleh melanggarnya.
- h) Saya mestilah berusaha mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah yang layak bagi kemuliaanNya.
- i) Berusaha memikirkan makhluk Allah dan tidak memikirkan Dzat-Nya.
- j) Mengenal sifat-sifat Allah s.w.t, banyak ayat al-Qur'anul Karim yang menyebutnya sesuai dengan kesempurnaan Allah.
- k) Saya mesti meyakini bahwa pendapat dan pandangan para salaf adalah lebih utama untuk diikuti supaya dapat menyelesaikan perbincangan tentang pentawilan dan pentahthilan, dan menyerahkan pengetahuan atas makna sifat-sifat tersebut kepada Allah swt.

- l) Saya juga mesti mengabdikan diri hanya kepada Allah semata, tidak menyekutukan dengan yang lain.
- m) Saya juga mestilah takut hanya kepadaNya dan tidak takut kepada yanglain.
- n) Selalu mengingat Allah dan senantiasa berzikir kepada-Nya.
- o) Saya juga wajib menyintai Allah dengan sebenar-benar cinta.
- p) Saya mesti bertawakal sepenuhnya kepada Allah dalam setiap keadaan menyandarkan setiap urusan kepadanya.
- q) Bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya yang tidak terhitung, juga atas karunia dan rahmat-Nya yang tidak terhingga.
- r) Saya mestilah sentiasa beristighfar memohon ampunan kepada Allah.
- s) Terakhir, saya juga harus senantiasa bermuraqabah (merasa berada dibawah pengawasanAllah s.w.t).<sup>90</sup>

## 2) Mengislamkan Ibadah

Sementara di syarat kedua, menurut Fathi Yakan seorang pengemban dakwah juga harus mengislamkan ibadahnya. Disini Yakan memberikan 7 tuntutan, yakni:

- a) Menjalankan ibadah dengan penuhmakna dan tersambung dengan Allah.

---

<sup>90</sup>Fathi Yakan, *Madza Ya'ni Intima'i Lil Islam*, diterjemahkan oleh Asep Shobari dengan judul, *Apa Bentuk Komitmen Saya kepada Islam?*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2010), h. 8-18.

- b) Melakukan ibadah dengan khusyu sehingga merasakan hangatnya hubungan dengan Allah dan nikmatnya kekhusyuan.
  - c) Melakukan ibadah dengan hati yang selalu hadir dan lepas dari segala bentuk kesibukan serta intrik duniawi yang ada di sekitarnya.
  - d) Melakukan ibadah dengan perasaan kurang dan kurang, sehingga tidak pernah puas dan dengan perasaan lapar sehingga tidak pernah kenyang.
  - e) Berusaha selalu mengerjakan shalat malam (tahajjud) dan melatih diri untuk konsisten dalam melaksanakannya hingga menjadi kebiasaan.
  - f) Meluangkan waktu khusus untuk mempelajari dan merenungkan al-Qur'an, terutama di waktu shubuh.
  - g) Menjadikannya sebagai tangga menuju Allah dalam setiap urusan, karena doa adalah intisari ibadah.<sup>91</sup>
- 3) Mengislamkan Akhlak

Berikutnya setelah mengislamkan ibadah, seorang pengemban dakwah menurut Fathi Yakan juga mesti mengislamkan akhlaknya, karena sifat mulia adalah tujuan dari risalah Islam. Yakan menegaskan, akhlak mulia adalah bukti dan buah dari keimanan yang benar. Akhlak mulia juga adalah implementasi berbagai

---

<sup>91</sup>*Ibid.*,h. 19-24.

bentuk ibadah dalam Islam. Tanpa akhlak, ibadah hanya menjadi ritual dan gerakan yang tidak memiliki nilai dan manfaat.<sup>92</sup>

Ada beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh seseorang agar menjadi muslim sejati dalam berakhlak, antara lain:

- a) Menjauhi perkara-perkara yang syubhat.
  - b) Menjaga pandangan.
  - c) Menjaga ucapan.
  - d) Malu
  - e) Lapang dada dan sabar.
  - f) Jujur
  - g) Rendah Hati (*Tawadhu'*)
  - h) Menghindarkan prasangka buruk, ghibah, dan tidak mencari-cari kesalahan orang Islam.
  - i) Murah hati dan dermawan.
  - j) Menjadi teladan yang baik bagi orang lain.
- 4) Mengislamkan Keluarga

Setelah berkomitmen memperbaiki kualitas diri, tentunya seorang pengemban dakwah mesti pula menunaikan tanggung jawab tersebut di lingkungan terdekatnya, yakni keluarga. Fathi Yakan memaparkan petunjuk praktis membangun rumah tangga yang Islami, dari pra nikah hingga pasca pernikahan.

---

<sup>92</sup>*Ibid.*, h. 34.

a) Tanggung jawab atas pernikahan

- (1) Pernikahan harus didasari niat karena Allah.
- (2) Selektif dalam menjatuhkan pilihan kepada wanita yang akan dipersuntingkan sebagai pendamping hidup dan teman perjalanan di dunia.
- (3) Memilih calon istri yang memiliki akhlak yang baik dan shalihah, meskipun kurang dalam segi harta dan kecantikannya.
- (4) Selalu berhati-hati agar tidak melanggar perintah Allah dalam masalah ini, juga menjaga diri dari murka dan balasan-Nya.

b) Tanggung jawab setelah menikah

- (1) Berbuat baik kepada istri dan mempergaulinya dengan cara yang baik pula supaya terbangun kepercayaan di antara keduanya.
- (2) Hubungan dengan istri tidak hanya sebatas hubungan seks dan nafsu, namun sebelum itu semua, di antara keduanya harus terbangun kesamaan pikiran, semangat, dan emosi.
- (3) Semua hubungan terjalin dengan istri – baik yang sudah disebut maupun lainnya – harus senantiasa selaras dengan ajaran syariat, sehingga hubungan itu tidak boleh

mengorbankan Islam atau dalam hal-hal yang diharamkan oleh Allah.

- c) Tanggung jawab suami-istri dalam mendidik anak Islam sangat menegaskan dan menekankan agar anak dididik dengan baik, menyediakan segala sarana, perangkat, kondisi, dan lingkungan yang mendukung terlaksananya pendidikan yang baik, sehingga tumbuh kembang generasi mumpuni yang akan meneruskan perjuangan Islam.

#### 5) Mengalahkan Hawa Nafsu

Setelah berkuat dengan isu keluarga, syarat seorang pengemban dakwah atau muslim sejati berikutnya, adalah mengalahkan nafsunya sendiri. Dalam peperangan terhadap hawa nafsu, Yakan membaginya menjadi tiga kelompok: *Pertama*, Orang maksum, yang dapat mengalahkan nafsunya; *Kedua*, orang yang dikuasai oleh hawa nafsunya; dan *ketiga*, orang yang selalu berusaha keras mengontrol diri dan melawan nafsunya.<sup>93</sup>

Sementara faktor-faktor yang menunjang keberhasilan dalam melawan nafsu, disebutkan Yakan adalah hati dan akal. Hati yang bagaimana? Hati yang tetap hidup, lembut, jernih, keras dan bercahaya.<sup>94</sup> Akal yang bagaimana? Akal yang dapat memandang dengan jernih, paham, dapat membedakan hal yang baik, dan

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, h. 57-58.

<sup>94</sup> *Ibid.*, h. 59.



buruk, mengadopsi ilmu-ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah dan mengenali keagungan serta kekuasaan-Nya.

Namun ketika seorang muslim tidak mampu melawan hawa nafsunya, maka menurut Yakan, setan akan menjadi pendamping setia baginya. Dan bahaya paling besar yang dihadapi oleh orang-orang yang kalah melawan setan adalah penyakit *waswasah* (gangguan yang membuatnya selalu ragu). Setan membuatnya ragu dalam setiap permasalahan hidupnya untuk menghalang-halangnya dari jalan Allah.

Lebih rinci lagi, Yakan memberikan cara-cara membentengi diri dari godaan setan, yang dikutipnya dari simpulan orang saleh, terhadap 10 pintu yang sering dimasuki setan untuk menggoda manusia:

- a) Tamak dan berprasangka buruk. Keduanya aku lawan dengan *qana'ah* dan percaya.
- b) Cinta kehidupan dunia dan angan-angan. Keduanya aku lawan dengan rasa takut dan kematian yang datang dengan tiba-tiba.
- c) Suka santai dan mencari kesenangan. Keduanya aku lawan dengan keyakinan nikmat akan sirna dan timbangan yang buruk ketika menghadap Allah.
- d) *'Ujub* (membanggakan diri). Aku melawannya dengan yakin akan anugerah Allah dan takut menerima akibat yang buruk.

- e) Menganggap rendah dan tidak menghormati orang lain. Keduanya aku lawan dengan mengenali hak dan kehormatan mereka.
- f) *Hasad* (dengki). Aku melawannya dengan *qana'ah* dan ridha dengan nasib setiap makhluk yang telah ditentukan oleh Allah.
- g) *Riya'* dan mengharapkan pujian dari orang lain. Keduanya aku lawan dengan ikhlas.
- h) Kikir. Aku melawannya dengan keyakinan bahwa semua yang ada di tangan manusia akan sirna, sedangkan apa yang ada di sisi Allah akan kekal abadi.
- i) Sombong. Aku melawannya dengan rendah hati (*tawadhu'*).
- j) Tamak dengan dunia. Aku melawannya dengan keyakinan apa yang ada di sisi Allah dan zuhud terhadap apa yang dimiliki oleh manusia.<sup>95</sup>

#### 6) Optimis Menang

Syarat berikutnya yang dituturkan Yakan, adalah keyakinan bahwa hari esok milik Islam. Karena menurut Yakan, hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan jika seorang muslim mengimani Islam sebagai jalan hidup. Keyakinan ini tidak lepas dari sifat fleksibilitas manhaj Islam, yang menjadikannya solusi atas setiap permasalahan hidup yang berkembang dan bermacam-macam, hingga hari kiamat. Manhaj Islam adalah manhaj Allah yang Maha

---

<sup>95</sup>*Ibid.*, 66-67.

Mengetahui dan Maha Pandai. Dzat yang mengetahui benar segala permasalahan manusia. Oleh karena itu Yakan menegaskan pula untuk meyakini kelemahan sistem buatan manusia—baik kapitalisme, demokrasi, liberalisme, sosialisme, maupun komunisme—karena sifat buatan manusia terbatas, lemah, serba kekurangan, dan temporer.

Uraian panjang lebar Fathi Yakan tentang komitmen ini, tidak lain dan tidak bukan sebagai jalan untuk melahirkan pejuang tangguh dalam mengemban Islam. Karena menurutnya bahaya utama bagi para da'i adalah ada pada dirinya sendiri, seperti hawa nafsu dan penyelewengannya, sementara tentang tipu daya musuh, konspirasi jahat kaum pendendam hanyalah bagian sampingan dari rintangan para da'i.<sup>96</sup>

Disini Fathi Yakan mengutip wasiat Umar bin Khathab r.a. kepada kaum muslimin, ketika beliau berkata,

“Jadilah kalian orang yang paling keras menjaga diri terhadap kemaksiatan daripada musuh-musuh kalian, sesungguhnya dosa para pasukan lebih berbahaya bagi mereka daripada dosa musuh. Sesungguhnya kemenangan kaum muslimin hanya karena kemaksiatan musuh-musuhnya terhadap Allah. Ketahuilah, bahwa dalam perjalanan, kalian harus menjaga diri dari Allah. Jangan melakukan sesuatu yang membuat Allah murka, sementara kalian sedang berjuang di jalan-Nya.”

---

<sup>96</sup>Fathi Yakan, *Musykilatud Da'wah wad Daiyah*, diterjemahkan oleh Imam Fajarudin dengan judul, *Memotret Wajah Dakwah* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010), h. 115.

Mengemban dakwah Islam yang benar, dipastikan mendapat rintangan dan jalan yang berliku, itu dikarenakan sifat dakwah yang berusaha mengubah kehidupan yang lebih baik, oleh karena itu kaum yang suka dengan perbuatan buruk praktis membenci perjalanan dakwah yang berusaha menjauhkan kesenangan dari sifat buruknya.

b. Aktivitas da'i (dakwah) dan Rintangannya

Mengenai dakwah, Fathi Yakan menyebutnya sebagai perjuangan Islam, yang merupakan usaha untuk menghancurkan pilar-pilar masyarakat jahiliah dan mendirikan masyarakat islami.

“Perjuangan Islam berarti memberantas kehidupan jahiliah sampai ke akar-akarnya, baik dalam segi pemikiran, sistem, maupun moralitasnya. Perjuangan Islam juga berarti sikap konfrontasi terhadap para misionaris kehidupan jahiliah beserta para pendukungnya. Terakhir, perjuangan Islam berarti menegakkan hukum Allah di muka bumi dan menghancurkan hukum tirani.”<sup>97</sup>

Karena sifat dakwah yang tegas tersebut, maka sebuah konsekuensi pula sering terjadinya cobaan terhadap pengembannya. Yakan mengatakan, Dalam meniti perjalanan ini, jika seorang *da'i* tidak berada dalam lindungan Allah, tidak komunikatif dengan-Nya, tidak berpegang teguh dengan Kitab-Nya, dan tidak pula mengikuti Sunnah Nabi-Nya, maka dalam kondisi demikian ia sedang berada dalam bahaya dan ancaman bahaya besar.<sup>98</sup>

Tantangan dan rintangan yang menghadang kaum Mukminin, para *da'i* dan Mujahidin di jalan Allah tersebut oleh Rasulullah Saw. disimpulkan dalam sabdanya.

---

<sup>97</sup>Fathi Yakan, *Kaifa Nad'u Ilal Islam*, diterjemahkan oleh Darsim Ermaya Imam Fajarudin dengan judul, *Membongkar Jahiliah Meraih Sukses Berdakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2003), h. 16. Lihat juga Fathi Yakan, *Perjalanan Aktivis Gerakan Islam, Op.Cit.*, h. 153.

<sup>98</sup>Fathi Yakan, *Perjalanan Aktivis Gerakan Islam, Op.Cit.*, h. 13.

الْمُؤْمِنُ بَيْنَ خَمْسِ شِدَائِدٍ: مُؤْمِنٌ يَحْسُدُهُ وَمُنَافِقٌ يَبْغِضُهُ وَكَافِرٌ يُقَاتِلُهُ وَشَيْطَانٌ يُضِلُّهُ  
وَنَفْسٌ تُنَازِعُهُ.

“Orang mukmin senantiasa berada di antara lima ancaman berat:

1. Mukmin yang mendengkinya.
2. Munafik yang membencinya.
3. Kafir yang memerangnya.
4. Syetan yang menyesatkannya, dan
5. Nafsu yang melawannya.

(Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Bakar bin Lai dari hadits Ana, di dalam Makarim al-Akhlak)

Menurut Yakan cobaan-cobaan tersebut merupakan sebuah fenomena yang mesti dialami oleh setiap pergerakan Islam, mulai dulu sampai sekarang. Cobaan merupakan sarana penting untuk membina dan mendidik umat Islam, apakah layak menjadi hamba yang mendapat ridho Sang Penciptanya, sehingga harus diuji. Keimanan itu sendiri membutuhkan cobaan untuk mengetahui sejauh manakah kekuatan dan kekukuhannya. Kekuatan itulah yang akan mampu menjadi sandaran dalam situasi dan kondisi yang sulit, begitu pula jika terjadi sebaliknya.

Untuk itu, setiap pengakuan harus dibuktikan. Keimanan adalah sebuah pengakuan yang membutuhkan pembuktian. Keteguhan dalam menghadapi cobaan merupakan salah satu fenomena keimanan dan bukti eksistensi kekukuhannya.<sup>99</sup>

Fathi Yakan tidak memungkiri, bahwa banyak pula yang berjatuh karena tidak mampu menahan cobaan dari terjalnya perjalanan dakwah, terutama dalam sebuah pergerakan Islam. “Berguguran dalam perjalanan dakwah sudah menjadi

---

<sup>99</sup>Fathi Yakan, *Memotret Wajah Dakwah*, Op.Cit., h. 10.

fenomena umum yang selalu terulang, meskipun hal ini berbahaya.”Kata Yakan dalam karyanya.<sup>100</sup>

Tentunya kejatuhan para penda’i ini perlu disikapi dengan arif, agar kereta dakwah bisa terus melaju dengan mantap. Berdasarkan pengamatannya, Fathi Yakan mendapati tiga sumber penyebab runtuhnya dakwah, yakni:

- 1) Dari pergerakan,
  - a) Lemahnya Aspek tarbiyah,
  - b) Tidak proporsional dalam memposisikan anggota,
  - c) Tidak memberdayakan semua anggota
  - d) Lemahnya control,
  - e) Kurang sigap dalam menyelesaikan persoalan
  - f) Konflik internal, dan
  - g) Pemimpin yang lemah

Sifat yang harus dimiliki pemimpin pergerakan

- (1) Mengenal dakwah
- (2) Mengenal diri
- (3) Perhatian yang utuh
- (4) Teladan yang baik
- (5) Pandangan yang tajam
- (6) Kemauan yang kuat
- (7) Fitrah yang mengundang simpati
- (8) optimisme

---

<sup>100</sup>Fathi Yakan, *Al-Mutasqaqituna 'Ala Thoriqud-Da'wah*, diterjemahkan oleh Khozin Abu Faqih dengan judul, *Yang Berjatuhan di Jalan Dakwah* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2010), h. 1.

- 2) Dari personal itu sendiri,
  - a) Watak yang indiscipliner
  - b) Takut mati dan miskin
  - c) Sikap ekstrem dan berlebihan
  - d) Sikap mempermudah dan menganggap enteng
  - e) *Ghurur* (tertipu diri sendiri) dan senang tampil
  - f) Cemburu terhadap orang lain
  - g) Fitnah senjata
    - (1) Tidak jelasnya tujuan pembentukan kekuatan
    - (2) Tidak memenuhi syarat penggunaan kekuatan
- 3) Dari tekanan kondisi dan situasi (sebab-sebab eksternal)
  - a) Tekanan penyiksaan fisik (Tribulasi)
  - b) Tekanan keluarga
  - c) Tekanan Lingkungan
  - d) Tekanan gerakan destruktif
  - e) Tekanan dari figuritas<sup>101</sup>

c. Membentuk Da'i yang Tangguh

Setelah berbicara tentang komitmen dan rintangan, tentunya diharapkan para da'i yang tangguh bisa terlahir dari pembahasan tersebut. Namun Fathi Yakan memberikan sedikit gambaran, tentang faktor apa saja yang diperlukan untuk membentuk karakter pendakwah yang kuat.

---

<sup>101</sup>Fathi Yakan, Yang Berjatuhan di Jalan Dakwah, *Op.Cit.*,h. 51-132.

Sebelum menuju kesana, terlebih dulu Yakan mengatakan, para da'i mesti mengawali langkahnya dari dirinya sendiri, dengan menjadi suri teladan yang baik (*qudwatun hasanah*) bagi masyarakat tempat mereka hidup. Pasalnya menurut Yakan, tanggung jawab para da'i terhadap diri mereka sendiri, lebih besar daripada tanggung jawab mereka terhadap masyarakat.<sup>102</sup> Untuk itu al-Qur'an telah mengecam orang-orang yang suka memberikan nasihat kepada orang lain, namun mereka sendiri tidak mau mengamalkannya, dan orang-orang yang mencegah orang lain (dari kejahatan), namun mereka sendiri melakukan kejahatan, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

تَعْقِلُونَ أَفَلَا الْكُتُبَ تَتْلُونَ وَأَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَنْسَوْنَ بِالْبُرِّ النَّاسَ أَتَأْمُرُونَ ﴿٤٤﴾

mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?(TQS. Al-Baqarah/2: 44)

مَا تَقُولُوا أَنَّ اللَّهَ عِنْدَ مَقْتًا كَبِيرًا ﴿٦١﴾ تَفْعَلُونَ لَا مَا تَقُولُونَ لِمَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

﴿٦١﴾ تَفْعَلُونَ لَا

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.(TQS. Ash-Shaff/61: 2-3)

Karena itu, maka pertama kali setiap dai harus memulai segala sesuatu dari dirinya sendiri. Berikut diuraikan sejumlah faktor penting untuk membentuk dai yang tangguh.

#### 1) Pemahaman yang benar

<sup>102</sup>Fathi Yakan, *Memotret Wajah Dakwah*, Op.Cit., h. 71.



Pemahaman yang benar, dimulai dengan memahami Islam secara benar dan mendalam. Mulai dari pokok-pokoknya dan sumber-sumbernya yang pertama, yakni al-Qur'anul Karim, Sunah yang suci, dan Sirah Nabawiyah. Kemudian disusul dengan berbagai karya bernilai tinggi yang tersimpan dalam perpustakaan Islam modern, sampai terbentuk padanya pemahaman yang benar tentang Islam, hukum dan syariat-syariatnya, kesitimewaan-keistimewaannya, akidah-akidahnya, ibadah-ibadahnya, serta tentang maksud dan tujuannya dalam jiwa, masyarakat, dan Negara.

Fathi Yakan juga menghimbau kepada orang tua, untuk memberikan pemahaman Islam sejak dini, sebelum mereka disibukkan berbagai kegiatan, dan waktu yang sempit. Ia juga memberikan kalimat penting seorang pendidik, yang berwasiat kepada anak-anaknya, "Belajarliah kalian sebelum memimpin, sehingga kepemimpinan kalian tidak menyibukkanmu dari belajar.

## 2) Interaksi dan Aplikasi

Kalau para dai membutuhkan pemahaman yang benar dan komprehensif tentang Islam, maka Yakan menegaskan, interaksi dengannya malah lebih dibutuhkan lagi. Mereka membutuhkan aplikasi praktis dari ideologi, konsepsi, dan perilakunya, agar kehidupan mereka menjadi pengejawantahan yang jelas dari Islam dan menjadi pemandangan yang indah dari keagungan Islam.<sup>103</sup>

## 3) Antara Diam-Diam dan Terang-Terangan

Setiap dai harus berupaya untuk memperbaiki "penampilan internalnya". Mereka juga harus memperhatikan kebersihan hatinya. Upaya memperbaiki ini harus lebih besar daripada upayanya memperbaiki penampilan luar. Demikian juga

---

<sup>103</sup>*Ibid.*,h. 75.

perhatiannya terhadap kebersihan batin, harus lebih besar daripada perhatiannya terhadap kebersihan lahir. Alangkah beruntungnya kalau kedua-duanya terwujud dalam dirinya.

Fathi Yakan menegaskan, bahwa tanggung jawab para dai terhadap masyarakat, tidak boleh mengabaikan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri. Kesibukan mereka untuk memperbaiki umat manusia, tidak boleh melalaikan mereka dari memperbaiki diri sendiri. Kewajiban mereka adalah menunaikan tanggung jawab sesuai dengan haknya; terhadap diri mereka sendiri dan masyarakatnya.<sup>104</sup>

d. Ragam Persiapan dan Kompetensi para dai

Fathi Yakan membagi ragam ini ke dalam tiga bentuk, yaitu;

- 1) Persiapan dan kompetensi sang dai sangat bagus dan mumpuni, baik dalam pemahaman, keimanan, interaksi, maupun konsistensi. Orang-orang semacam ini, merupakan aset dakwah yang sangat berharga dan kekuatan yang tak terhingga. Keberadaan mereka dalam gerakan dakwah, merupakan di antara faktor terpenting bagi stabilitas dan produktivitas gerakan tersebut.
- 2) Persiapan dan kompetensi sang dai berada di tengah-tengah, kadang kuat, dan kadang lemah, kadang maju dan kadang mundur, kadang optimis dan kadang pesimis, sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialaminya. Golongan semacam ini, selayaknya diperhatikan dengan cara memahami problematik mereka dan sebab-sebabnya.

---

<sup>104</sup>*Ibid.*, h. 78.

Mereka harus ditolong, dicarikan solusi, dan dikeluarkan dari lingkaran problematik.

- 3) Persiapan dan kompetensi sang dai tidak ada sama sekali, dalam pengertian bahwa kaderisasi diri, kehendak, kemampuan intelektual, dan kekuatan spiritualnya tidak memungkinkan dia untuk menjadi produktif dan aktif.<sup>105</sup>

Terkadang, keberadaan golongan semacam ini, menjadi beban bagi gerakan dakwah di zaman sekarang, sebab mereka hidup dari sentuhan pergerakan dan makan darinya. Mereka mengambil dari pergerakan, namun tidak pernah memberikan apa pun terhadap pergerakan. Untuk menanganinya, potensi tidak boleh dihamburkan, kesungguhan jangan dibuang-buang, dan kemampuan jangan disia-siakan.

#### e. Faktor-faktor Penyebab

Identifikasi dalam menentukan faktor penyebab keragaman persiapan kompetensi para dai, memungkinkan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang ditemukan, meningkatkan persiapan dan kompetensi, mengembangkannya, serta menjadikan setiap dai mampu memikul tanggung jawabnya. Setidaknya menurut Fathi Yakan, ada empat faktor penyebab perbedaan tersebut.

- 1) Kadar Pemahaman ke-Islaman dai.

Terkadang pemahaman seorang dai hanya selintas pandang dan terkontaminasi, terkadang jelas, dan terkadang bersifat parsial. Maka, Islam mendorong untuk menyempurnakan kemampuan

---

<sup>105</sup>*Ibid.*, h. 135-136.

intelektualnya, melalui penelahaan mendalam tentang agama serta memahami tujuan-tujuannya.

2) Faktor Interaksi dai dengan ajaran-ajaran pokok Islam

Bisa jadi seorang dai adalah alim, namun tdaik amil (mengamalkan); dia menyeru umat manusia kepada sesuatu yang bertentangan dengan yang dilakukannya, dan melarangnya dari sesuatu yang dilakukannya.

3) Faktor Kedekatan dai dengan Allah

Seorang dai tidak akan sempurna kepribadiannya, istikamah langkahnya, suci jiwanya, lapang dadanya, dan meningkat produktivitasnya, selama tidak terlepas dari penghambaan kepada selain-Nya, merasa kedekatan-Nya, dan selalu merasa diawasi oleh-Nya. Semua itu tidak akan pernah terwujud tanpa pengendalian nafsu dan kecenderungannya, sehingga nafsunya mudah dikendalikan dan kecendrungan mudah diarahkan.

4) Faktor Pengendalian gejolak nafsu

Kalau kehidupan sang dai penuh dengan berbagai godaan dan fitnah, maka dia harus dibentengi dengan benteng kuat dan kokoh, serta selalu mempersiapkan diri untuk memerangi segala dorongan kejahatan dan bisikan-bisikan setan.

f. Saatnya memulai

Fathi Yakan mengatakan, Seorang Muslim, apabila sudah sempurna pemahamannya tentang Islam dan dianggap mampu mengungkapkan pemahamannya

dengan mudah dan jelas, maka ia sudah layak menapakkan kakinya di start awal jalan dakwah dan langsung bersentuhan dengan tanggung jawab selaku juru dakwah.

Hanya saja, ia tetap harus memenuhi tiga syarat berikut:

- 1) Mengetahui kadar ilmu dan pengetahuannya, lalu mengamalkannya sesuai dengan kapasitasnya.
- 2) Kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang dia sampaikan kepada manusia dalam dakwahnya.
- 3) Berusaha mengembangkan dan menguasai wawasan keislamannya di waktu-waktu senggang, sehingga materi dakwah, produktivitas, dan cakrawal pandangnya semakin bertambah.

Dengan demikian, yang penting adalah segera memulai, suatu permulaan, sebagaimana biasa setiap permulaan bagi semua usaha, terkadang akan mengalami kesulitan terlebih dahulu. Apabila seseorang telah melewati tahapan ini, maka semua rintangan yang menghadang secara berturut-turut akan surut, serta dari hari ke hari, umat Islam akan memperoleh peningkatan dan kemajuan.

## **2. Metode Dakwah**

Selain banyak memfokuskan kepada pengaderan seorang aktivis dakwah, sebagian pikiran Fathi Yakan juga dikerahkan dalam memetakan metode dakwah yang tepat. Menurut Yakan, metode dakwah yang baik akan menghasilkan nilai positif bagi seorang juru dakwah, yaitu dia akan mengetahui pasti apa yang diinginkan. Suatu analisis dan diagnosa yang akurat terhadap tujuan dakwah

akan memberikan inspirasi kepada juru dakwah tentang metode yang sebaiknya digunakan.

Kesadaran juru dakwah terhadap apa yang ia inginkan akan menghemat waktu dan tenaga yang dia gunakan, serta akan membuat jelas perjalanan dan aktivitas dakwahnya. Oleh karenanya, tidak akan bersikap serampangan seperti orang yang berjalan di kegelapan malam tanpa bimbingan pelita, atau ibarat memasuki rumah tidak melalui pintunya, di samping akibat-akibat lain yang mungkin akan ditemuinya.<sup>106</sup>

Lebih lanjut, Yakan menjelaskan, bahwa metode dakwah adalah suatu pendekatan yang bisa dijadikan sebagai pintumasuk bagi juru dakwah menuju objek dakwah, sehingga pemikiran-pemikirannya dapat diterima oleh objek dakwah secara sukarela dan penuh kesadaran. Akhirnya tertarik untuk bergabung dalam barisan gerakan dakwah.<sup>107</sup>

a. Menentukan Titik Awal (Menggunakan Metode Qiyasi)

Sebenarnya, ketepatan dalam menentukan titik awal dakwah memberikan banyak kemudahan bagi seorang juru dakwah dalam proses dakwahnya. Dari pengalamannya menjadi aktivis dan pengamatan sejumlah gerakan, Fathi Yakan menunjukkan bahwa sumber kegagalan dakwah terletak pada perhitungan, identifikasi, dan diagnosa yang tidak tepat terhadap titik awal dakwah, dan akar penyakit yang hendak disembuhkan. Bisa juga terjadi, seorang juru dakwah memulai dakwah dari suatu titik yang seharusnya merupakan titik akhir dari aksi dakwah, atau sebaliknya, selesai pada titik yang seharusnya merupakan langkah awal bagi aksi dakwah.

---

<sup>106</sup>Fathi Yakan, *Membongkar Jahiliah Meraih Sukses Berdakwah*, Op.Cit.,h. 59.

<sup>107</sup>*Ibid.*, h. 39.

Tepat sekali sabda Rasulullah Saw.,

مَا أَحْدِثْتُ قَوْمًا بِحَدِيثٍ لَاتَّبَعُوهُ عَقُّوهُمْ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَلَى بَعْضِهِمْ.

Tidak seorang pun yang berbicara kepada suatu kaum dengan perkataan yang tidak dipahami oleh akal mereka, kecuali hal itu akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka. (HR. Muslim)

Oleh karena titik awal yang tepat bagi gerakan dakwah, memegang peranan yang sangat penting, maka diperlukan suatu metodologi tertentu untuk menentukan titik awal aksi dakwah Islam, dan Fathi Yakan menyebutnya sebagai **metode qiyas** (analogi atau aturan baku) yang jelas. Dengan metode ini, setiap juru dakwah akan mengetahui “Bagaimana dan dari Mana Memulai Dakwahnya.”<sup>108</sup>

Menurut Yakan, kaidah *qiyasi* tersebut sebaiknya ditentukan spesifikasi dan fasenya dalam bentuk sebagai berikut.

#### 1) Tahap Pembinaan Akidah

Dalam arti, membangun suatu kerangka berpikir atau paradigma yang benar tentang alam semesta, manusia dan kehidupan. Di antara syarat-syaratnya adalah adanya keimanan kepada Allah dan kepada rukun iman yang lainnya. Tahapan ini dianggap sebagai tahap dasar pembentukan pribadi Islam. Sebab, tahapan ini menjadi sumber sari pati bagi tahapan lainnya, dan merupakan simpul besar yang jika terurai, akan membuat seluruh simpul juga terurai.

Tahapan ini menuntut adanya studi pemikiran Islam secara khusus dan berulang-ulang serta menuntut adanya kajian terhadap berbagai aliran dan paham yang berkembang di masyarakat, agar dapat menghancurkan penyimpangan-penyimpangan dan menyingkap kesesatan-kesesatannya.

---

<sup>108</sup>*Ibid.*, h. 34.

## 2) Tahap Aplikasi (*Tathbiq*)

Yaitu fase pengejawantahan konsep keimanan dalam perilaku hidup yang Islami dan benar. Termasuk tuntutan dari fase ini, adalah mendakwahi seseorang agar ia memposisikan dirinya sesuai dengan akidahnya, serta menyesuaikan dengan aturan-aturan dan konsekuensi yang muncul dari akidah tersebut. Hal ini, tentu saja, memerlukan pengetahuan tentang hukum Islam dengan segala pirantinya. Juga, memerlukan kesesuaian antara sistem kehidupannya dengan manhaj rabbani, baik dalam konteks ibadah maupun tingkah laku.

Di antara tuntutan fase ini juga adalah menjadikan Islam sebagai tolak ukur yang pantas untuk dijadikan sumber dan rujukan dalam seluruh persoalan kehidupan.

## 3) Tahap Terjun dalam Gerakan Dakwah Islam

Dalil-dalil al-Qur'an dan hadits Nabi tentang kewajiban aksi dakwah kolektif, cukup banyak dan jelas. Sebab, seorang individu takkan kuat untuk mengusung tanggung jawab dakwah dan menentang alam kebodohan serta menghancurkannya. Demikian pula dengan mendirikan masyarakat Islam dan menciptakan Negara Islam, bahkan memulai kehidupan Islami, takkan mampu dilakukan oleh satu orang. Sesungguhnya, seluruh tujuan dakwah ini, berikut pirantinya yang berupa kesungguhan dan kemampuan mewajibkan adanya kerjasama sama setiap individu dalam satu barisan pergerakan (organisasi).

Di antara syarat tahapan ini, adalah terlaksananya rukun Islam dan menjaga hadits shahih, menjaga diri dari segala syubhat, menjauhkan diri dari segala yang haram, serta selalu muraqabah kepada Allah dalam segala hal.



Syarat-syarat lain dalam tahapan ini adalah menunaikan kewajiban untuk menjadikan keluarga, teman dan kerabat dekatnya menjadi orang saleh dan menyadari bahwa kesalahan pribadi seseorang –bagi Allah Swt.– tidak bisa dijadikan sebagai dalih atau alasan bagi kesalahan orang lain. Di samping itu, ada kewajiban beramar makruf nahi mungkar, sekalipun sendirian. Sudah selayaknya keimanan menjadi pendorong bagi seseorang untuk mengatakan kebenaran, tanpa khawatir akan respon negative berupa celaan atau gangguan yang menyakitkan fisik.

b. Menarik perhatian masyarakat dengan Metode Hikmah

Setelah menentukan langkah awal berdakwah, Fathi Yakan juga berbagi metode lanjutan, agar bisa lebih menarik perhatian masyarakat, terhadap pesan dakwah yang disampaikan oleh juru dakwah, yakni dengan metode hikmah.<sup>109</sup>

بَكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي وَجَدْتُمْ لَهَا الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ  
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ ۚ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُور

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(TQS. An-Nahl: 125)

Menurut Yakan, termasuk salah satu metode *hikmah* (kebijaksanaan) yang diterapkan Rasulullah Saw. dalam berdakwah adalah tidak melarang secara langsung, seperti kasus yang terjadi pada seorang pemuda yang datang menemui beliau Saw. minta dibolehkan berzina.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Abu Umamah, bahwa ada seorang pemuda datang kepada Rasulullah saw, seraya berkata,

<sup>109</sup> *Ibid.*, h. 40.

"Wahai Rasulullah saw,izinkan aku untuk melakukan zina",Maka sejumlah orang terus menghampiri pemuda itu dan memarahinya, mereka berkata,"Diam kamu!" Maka berkata Rasulullah saw, "Dekatkan lah pemuda itu (kepadaku)" Lalu beliau berkata kepadanya, "Duduklah!" Maka pemuda itu pun duduk. "Apakah kamu suka seseorang berzina dengan ibumu?" tanya Rasulullah saw.Pemuda itu menjawab, "Demi Allah, tidak.Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu". Rasulullah saw bersabda, "Begitu pula orang lain, tidak ada yang suka ibunya berzina dengan orang lain." "Apakah kamu suka seorang berzina dengan anak perempuanmu?" tanya Rasulullah saw.Pemuda itu menjawab,"Demi Allah,tidak.Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu" Rasulullah saw bersabda,"Begitu pula orang lain,tidak ada orang suka anak perempuannya berzina." "Apakah kamu suka seseorang berzina dengan saudari perempuanmu?" Tanya Rasulullah saw. Pemuda itu menjawab,"Demi Allah,tidak.Semoga Allah menjadikanku sbg tebusanmu".Rasulullah saw berkata,"Begitu pula orang lain,tidak ada orang suka saudari perempuannya berzina dengan orang lain." "Apakah kamu suka seseorang berzina dengan saudara perempuan ayahmu?" tanya Rasulullah saw. Pemuda itu menjawab,"Demi Allah,tidak.Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu".Rasulullah saw bersabda,"Begitu pula orang lain,tidak ada yang suka saudara perempuan ayahmu berzina dengan orang lain." "Apakah kamu suka seseorang berzina dengan dengan saudara perempuan ibumu?".Pemuda itu menjawab,"Demi Allah,tidak.Semoga Allah menjadikan ku sebagai tebusanmu". Rasulullah saw bersabda,"Begitu pula orang lain,tidak ada yang suka saudari ibunya berzina dengan orang lain". Lalu Rasulullah saw meletakkan tangan beliau keatas tubuh pemuda itu,sambil berdo'a:"Ya Allah ampunilah dosa-dosanya, bersihkanlah hatinya dan peliharalah kemaluannya" Perawi berkata,"Setelah kejadian tersebut,pemuda itu tidak lagi menoleh kepada sesuatu apa pun (yang diharamkan). (Hadis Riwayat Ahmad,disahihkan oleh Syaikh al-Arna-uth)

Termasuk metode hikmah yang diterapkan oleh Rasulullah Saw.adalah sabda beliau kepada orang yang bertanya tentang Islam dan kewajiban yang ada di dalamnya, yaitu kata-kata “jangan berbohong...”. Di antara metode hikmah yang beliau terapkan dalam berbicara dengan manusia sesuai kapasitas akal dan kemampuan mereka adalah beliau memperlihatkan mukjizat berupa menggerakkan pohon sebagai bukti yang memperkuat kenabiannya di hadapan seorang Arab Badui yang datang menemuinya untuk meminta ditunjukkan mukjizat.

Oleh karena itulah, termasuk metode hikmah dalam menyampaikan dakwah Islam dan menarik hati manusia kepada Islam adalah berbicara dengan mereka menurut kadar respon yang mereka tunjukkan dan menggunakan gaya bahasa yang menyentuh mereka. Sesungguhnya kunci untuk menarik simpati umat manusia kepada Islam –sebagai tahap awal dari proses membuat mereka menerima Islam secara sukarela– sangat banyak. Terkadang kunci tersebut berupa solusi yang diberikan terhadap problem kehidupan, atau berupa pengabdian kepada masyarakat, atau berupa permasalahan yang diangkat ke permukaan.

Kunci tersebut juga bisa berupa sikap politik gerakan dakwah yang menarik simpati manusia kepada Islam, serta paling tidak sikap politik itu disosialisasikan kepada mereka sebagai orientasi baru yang layak untuk direnungkan dan dikaji. Dalam perspektif Islam, gerakan dakwah boleh mengungkapkan kepada publik berbagai kebijakan politis yang salah. Selanjutnya mengarahkan persepsi manusia dan membangkitkan kesadaran mereka akan perlunya menambah wacana, cakrawala berpikir, pemahaman dan bimbingan Islam.

#### c. Interaksi Personal

Fathi Yakan menegaskan, Interaksi individu secara langsung memiliki peran yang sangat urgen dalam merekrut anggota baru pergerakan Islam dan menambah produktivitasnya. Kegiatan ini secara langsung dimaksudkan Yakan memiliki dua misi, pertama-tama berusaha membuat objek dakwah tertarik dengan konsep pemikiran juru dakwah, dan akhirnya ikut berpartisipasi dalam gerakan dakwah.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup>*Ibid.*, h. 43.

### 1) Interaksi Personal sebuah Kewajiban

Dari penelusuran sejumlah ayat al-Qur'an, Fathi Yakan melihat bentuk-bentuk kalimat yang menggunakan *mukhathab* (objek pembicaraan) tunggal yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits menegaskan adanya tanggung jawab individu untuk memikul beban kewajiban dakwah Islam. Berikut beberapa contoh yang dikemukakan Fathi Yakan.

الْمُسْلِمِينَ مِنْ إِنِّي وَقَالَ صَاحِبًا وَعَمِلَ اللَّهُ إِلَى دَعَاءٍ مِّنْ قَوْلًا أَحْسَنُ وَمَنْ

siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"(TQS. Fushilat: 33)

أَهْوَاءَهُمْ تَتَّبِعَ وَلَا أَمْرًا كَمَا وَأَسْتَقِيمَ فَادْعُ فَلِذَلِكَ

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetapkanlah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka.(TQS. Asy-Syura: 15)

الْحُسْنَى وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى أَدْعُ

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. (TQS. An-Nahl: 125).

مُسْتَقِيمٍ هَدَى لَعَلَّ إِنَّكَ رَبِّكَ إِلَى وَأَدْعُ

dan serulah mereka kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.(TQS. Al-Haj: 67)

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُورٌ لِّعَنْرِ عَيْنِهِ

Dari Ibn Umar r.a.: Rasulullah Saw. bersabda, "Masing-masing dari kalian adalah pemimpin, dan masing-masing akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.(H.R. Al Bukhari dan Muslim.)

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ  
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Dari Abu Sa'id Al Khudry -radhiyallahu 'anhu- berkata, saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah." (HR. Muslim no. 49)

Dari paparan metode dakwah di atas, Fathi Yakan juga menambahkan, bahwa metode dakwah bisa selalu berkembang dan baru dalam batas-batas yang ditoleransi oleh Islam. Dan elastisitas Islam menuntut gerakan dakwah sesuai dengan tuntutan zaman, menggunakan fasilitas media dakwah yang ada dan bisa menjamin proses transformasi Islam kepada umat manusia sebagai sistem kehidupan dalam bentuknya yang paling indah.<sup>111</sup>

### 3. Media Dakwah

Terkait Media Dakwah, Fathi Yakan termasuk yang memanfaatkan hampir semua media yang ada. Seperti tulisan, ia terkenal aktif menulis artikel utama dalam majalah *al-Mujtama*, yang ia terbitkan saat bersama Jama'ah al-Islamiyah. Yakan hampir menulis semua permasalahan yang terjadi saat itu, dan sesekali membuat esai dengan dakwah dan ideologi Islam pada umumnya. Dalam editorialnya, Yakan selalu mengkritik penyakit sosial yang terjadi di masyarakat, terutama kemerosotan moral yang dalam pandangannya terjadi di mana-mana. Dia memiliki kemampuan analisa politik Islam di tingkat nasional dan regional, yang dapat menyelesaikan masalah

---

<sup>111</sup>*Ibid.*, h. 58.

politik dan sosial, serta jawaban atas penghinaan kalangan umum, terkait kembalinya masyarakat dan Negara untuk mengemban lagi Islam yang komprehensif.

Selain majalah, Yakan juga menulis puluhan karya, terkait aktivis, gerakan, dan pemikiran Islam. Termasuk media massa yang digelutinya adalah internet, dengan menerbitkan situs resmi miliknya pribadi, yang setiap waktu diperbaharainya, untuk menyikapi situasi politik atau permasalahan umat terkini, dalam <http://www.daaawa.net/>.

Tidak Hanya tulisan, Fathi Yakan juga berjuang melalui media radio, dengan menjadi penyiar di stasiun "*Voice of Free Lebanon*" (*Saut Lubnan Al-Hurr*). Lewat media ini, ia menjadi pendukung perjuangan penggulingan rezim Presiden Sam'un, yang pemberontakannya meluas pada tahun 1958 di Tripoli. Sam'un sendiri terkenal pro barat, sehingga kebijakannya terkadang menyengsarakan rakyat.<sup>112</sup>

Berkaitan dengan keaktifannya tersebut, maka media tulisan dan radio, dinilai penting untuk menyebar opini di tengah masyarakat, sekaligus memberikan jawaban Islam terhadap problem yang mereka hadapi di situasi tertentu.

Media dakwah berupa hari-hari besar Islam, juga dimanfaatkan apik Fathi Yakan bersama partainya di Jama'ah al-Islamiyah, dengan mengerahkan kadernya mengisi setiap kesempatan, termasuk pula melalui ceramah umum di masjid-masjid. Selain itu berbagai pertemuan Negara dan konferensi juga diikuti dengan baik, disana mereka memberikan pelajaran akhlak, mengutarakan masalah umat, dan

---

<sup>112</sup>Ikhwan wiki, قحي بكن.. عالم صلى خلفه السنة والشريعة  
[http://www.ikhwanwiki.com/index.php?title=%D9%81%D8%AA%D8%AD%D9%8A\\_%D9%8A%D9%8E%D9%83%D9%8E%D9%86..\\_%D8%B9%D8%A7%D9%84%D9%85\\_%D8%B5%D9%84%D9%89\\_%D8%AE%D9%84%D9%81%D9%87\\_%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%86%D8%A9\\_%D9%88%D8%A7%D9%84%D8%B4%D9%8A%D8%B9%D8%A9&diff=prev&oldid=468330](http://www.ikhwanwiki.com/index.php?title=%D9%81%D8%AA%D8%AD%D9%8A_%D9%8A%D9%8E%D9%83%D9%8E%D9%86.._%D8%B9%D8%A7%D9%84%D9%85_%D8%B5%D9%84%D9%89_%D8%AE%D9%84%D9%81%D9%87_%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%86%D8%A9_%D9%88%D8%A7%D9%84%D8%B4%D9%8A%D8%B9%D8%A9&diff=prev&oldid=468330), diakses pada 23 januari 2012

memberikan solusi Islam. Setiap acara memiliki kebijaksannya masing-masing, terkait pelajaran moral dan tentang keadaan muslim saat ini, beserta solusi problematika umat

Terlepas dari itu semua, Fathi Yakan sering memfokuskan pikirannya dalam pembentukan sebuah gerakan Islam yang mumpuni. Media dakwah satu ini menjadi perhatiannya, terlebih selepas jabatannya di parlemen, ia menguraikan beberapa hal terkait kemunduran gerakan Islam, yang salah satu faktornya adalah mengejar kekuasaan, sehingga tujuan dakwah sebenarnya tersisihkan.

Lebih lanjut, Fathi Yakan mengistilahkan fenomena ini dengan sebutan AIDS Haraki. Aids adalah kondisi ketika seseorang mengalami kehilangan daya kekebalan tubuh, sehingga menjadi sangat rentan terhadap berbagai penyakit. Dan karena virus HIV yang menyebabkan penyakit AIDS ini belum ditemukan obatnya hingga saat ini, para pengidapnya pada umumnya akan segera mengalami kematian secara mengenaskan.

Dalam bukunya yang berjudul *Ihdzaruu Al-Aids Al-Haraky*, Fathi Yakan secara khusus menyoroti kasus kehancuran *harakah* (gerakan) dan *tanzhim* (organisasi) dakwah di Libanon. Pada saat yang sama ia juga menemukan fenomena serupa sedang terjadi di sebagian negeri-negeri muslim lainnya.<sup>113</sup>

Menurut pendapatnya, kasus-kasus kehancuran organisasi dakwah yang berawal dari melemahnya daya tahan internal organisasi mereka, seringkali terjadi di saat mereka berada pada *mihwar siyasi* (orbit politik), yaitu saat gerakan Islamiyah

---

<sup>113</sup>Fathi Yakan, *Ihdzaru al-Aids al-harakiy*, diterjemahkan oleh Wahid Ahmadi, dengan judul *Robohnya Dakwah di Tangan Dai* (Solo: Era Intermedia, 2009), h. 16.

memasuki wilayah politik untuk menyempurnakan wilayah amal dan pencapaian sasaran dakwahnya.

Mengapa begitu? Apakah masuknya gerakan dakwah Islam ke dalam wilayah politik adalah suatu kekeliruan? Tentu saja tidak! Karena *syumuliyatul-Islam* (sifat kemenyeluruhan ajaran Islam) mengharuskan politik sebagai bagian tak terpisahkan dari Islam. Dan *syumuliyatud-da'wah* menuntut kita untuk memasuki wilayah politik.

Lalu bagaimana suatu gerakan dakwah bisa terjangkiti penyakit AIDS dan kemudian mengalami kehancuran? Dalam analisisnya, Fathi Yakan menyebutkan tujuh faktor yang menyebabkan semua ini.

*Pertama*, hilangnya *manna'ah i'tiqadiyah* (imunitas keyakinan) dan tidak tegaknya bangunan dakwah di atas pondasi *fikrah* dan *mabda'* yang benar dan kokoh. Dampak yang timbul dari faktor ini di antaranya adalah tidak tegaknya organisasi dakwah di atas fikrah yang benar dan kokoh.

Adakalanya sebuah organisasi hanya berwujud *tanzhim ziami*, yaitu bangun organisasi yang tegak di atas landasan loyalitas kepada seorang pemimpin yang diagungkan. Ada lagi yang berupa *tanzhim syakhshi*, yaitu bangun organisasi yang dibangun di atas bayangan figur seseorang. Yang lain berupa *tanzhim mashlahi naf'i* yaitu bangun organisasi yang berorientasi mewujudkan tujuan materi semata.

Dengan begitu, jadilah bangunan organisasi dakwah tadi begitu lemah dan rapuh. Tidak mampu menghadapi kesulitan dan tantangan. Akhirnya goncanglah ia dan bercerai-berailah barisannya, sehingga muncul berbagai tragedi yang menimpanya.



*Kedua*, perekrutan berdasarkan kuantitas, dimana bilangan dan jumlah personil menjadi demikian menyibukkan dan menguras perhatian *qiyadah* (pemimpin) dakwah. Dengan anggapan bahwa jumlah yang banyak itu menjadi penentu kemenangan dan kejayaan. Kondisi ini memang seringkali mendapatkan pembenarannya ketika sebuah gerakan dakwah tampil secara formal sebagai partai politik.

Orientasi kepada perekrutan kuantitas – pada sisi lain – akan memudahkan pihak-pihak tertentu menciptakan *qaidah sya'biyah* atau basis dukungan sosial untuk kepentingan realisasi tujuan-tujuannya. Dalam situasi tertentu bisa muncul figur atau tokoh-tokoh tertentu dalam gerakan dakwah yang memperjuangkan kepentingannya dengan memanfaatkan *qaidah sya'biyah* yang dibangunnya. Pada saat seperti inilah, *qaidah sya'biyah* ini bisa berdiri sebagai musuh bagi gerakan dakwah.

*Ketiga*, bangunan organisasi dakwah tergadai oleh pihak luar. Baik tergadai oleh sesama organisasi dakwah, organisasi politik, maupun negara. Boleh jadi juga tergadai oleh basis-basis kekuatan yang ada di sekelilingnya; baik secara politis, ekonomi, keamanan, atau keseluruhan dari unsur-unsur ini.

Akibatnya, bangun organisasi dakwah tadi kehilangan potensi cengkeram, kabur orientasi, dan arah politiknya. Jadilah ia sebuah organisasi yang diperalat bagi kepentingan pihak lain, meskipun terkadang ia sendiri bisa mendapatkan kepentingannya dengan cara itu.

*Keempat*, tergesa-gesa ingin meraih kemenangan meskipun tidak diimbangi dengan sarana yang memadai, dalam kondisi minimal sekalipun. Wilayah politik identik dengan pos-pos kekuasaan. Ada semangat pencarian dan pencapaian pos-pos

kekuasaan yang pasti dilakukan oleh setiap pelaku politik. Dan semua itu akan berlangsung seperti tidak ada ujung akhirnya.

Kekuasaan, di manapun – menurut Fathi Yakan – kemampuannya membagi *ghanimah* (harta) kepada aparat sebanding dengan potensinya menderita kerugian. Bahkan *ghanimah* yang telah diperoleh itu terkadang justru melahirkan cobaan dan bencana bagi gerakan dakwah. Pemicunya adalah sengketa dalam pembagiannya; antar personil, personil dengan pemimpin serta penguasa yang berambisi mendapatkan bagian terbanyak.

Sesungguhnya, kajian yang jernih terhadap faktor-faktor yang mengantarkan beberapa *hizb* (partai) meraih kekuasaannya atas berbagai wilayah di dunia, mampu mengungkap sejauh-mana dampak negatif bahkan bahaya yang dihadapi oleh *hizb* tadi.

Dampak negatif tadi antara lain berupa keruntuhan dan kehancurannya, serta terpecah-belahnya *hizb* itu menjadi kepingan, kehilangan prinsip dan orientasi, yang akhirnya mengantarkannya menjadi sebuah kelompok yang mengejar kepentingan hawa nafsu dan materi duniawi semata.

*Kelima*, munculnya sentra-sentra kekuatan, aliran, dan sayap-sayap gerakan dalam tubuh gerakan dakwah. Kebanyakan bangunan organisasi dakwah yang mengalami pertikaian dan perselisihan berpotensi melahirkan hal-hal di atas.

Sebuah gerakan dakwah, apa saja namanya, apabila memiliki *ta'addudul wala'* (multi loyalitas) dan dikendalikan oleh beragam kekuatan, tidak tunduk kepada *qiyadah* (kepemimpinan) tunggal, di mana hati para personil dan para *mas'ul*-nya tidak terhimpun pada seseorang yang dipercaya, maka ia menjadi gerakan dakwah

yang potensial melahirkan pertikaian, berebut pengaruh dan kekuasaan untuk meraih ambisi-ambisi pribadi.

*Keenam*, campur-tangan pihak luar. Di zaman sekarang, faktor-faktor ini telah begitu dominan mempengaruhi dunia. Kekuatan *siyasiyah* (politik), *fikriyah* (pemikiran), *asykariyah* (militer), dan *jasusiyah* (intelejen) yang beraneka ragam dikerahkan untuk memukul seterunya dengan target kehancuran bangunan organisasi dakwah.

Hal ini dilakukan melalui deteksi cermat terhadap titik lemah, kemudian menawarkan “dukungan”, setelah itu dipukul hancur. Pintu masuk menuju ke sana memang sangat banyak. Adakalanya melalui pintu *siyasah*, yaitu dengan menawarkan berbagai kemaslahatan politik. Terkadang melalui pintu *maliyah*, dengan jalan menutup kebutuhan finansial. Lain kali melalui pintu *amniyah*, yaitu dengan menjanjikan perlindungan keamanan. Hal-hal itu dilakukan satu per satu atau secara bersama-sama.

Kapankah kekuatan eksternal bisa masuk ke dalam tubuh organisasi dakwah? Yaitu ketika bangunan organisasi dakwah secara umum mengalami kelemahan; keringnya ruh akidah, baik di tingkat personil anggota maupun level pemimpinnya, dan beratnya beban *maddiyah* (materi) maupun *ma'nawiyah* (moril) yang harus dipikul. Jadilah ia sebuah bangunan organisasi rapuh yang pintu-pintunya terkuak. Orang pun dengan leluasa masuk ke dalamnya untuk mewujudkan ambisi mereka dengan seribu satu cara.

*Ketujuh*, lemah atau bahkan tidak adanya *wa'yu siyasi* (kesadaran politik). Sebuah gerakan dakwah Islam – di mana saja – apabila tidak memiliki *wa'yu*

*siyasi* yang tinggi dan baik, tidak akan bisa hidup mengimbangi zaman; tidak memahami kejadian yang ada di sekelilingnya, terkecoh oleh fenomena permukaan, lupa mengkaji apa di balik peristiwa, tidak mampu merumuskan kesimpulan-kesimpulan dari berbagai peristiwa global, tidak bisa membuat *footnote* setelah membaca teks, tidak mampu meletakkan kebijakan politik lokal berdasarkan kondisi-kondisi politik internasional, dan lain-lain kepekaan.<sup>114</sup>

Apabila sebuah gerakan dakwah memiliki kelemahan seperti itu, di saat mana arah politik demikian tumpang-tindih dan keserakahan demikian merajalela, yang tampak di permukaan tidak lagi sebagaimana isinya, maka ia akan menjadi organisasi gerakan dakwah yang langkahnya terseok-seok, sikap-sikapnya kontradiktif, dan mudah terbawa arus. Apabila sudah demikian, datanglah sang penghancur untuk memutuskan hukuman mati atasnya.

Ada hal penting dan mendasar dari analisis lanjutan Fathi Yakan yaitu, semua faktor yang dipaparkan di atas adalah buah dari pohon “politik mendominasi tarbiyah”. Iklim atau *munakh* dalam gerakan dakwah lebih kental politik, yang bahkan sangat mempengaruhi bangunan sikap-perilaku jajaran kader dan para pemimpinnya.

#### **4. Objek Dakwah**

Terkait objek dakwah, Fathi Yakan cukup detail memetakan kondisi umat muslim di masanya. Pada tahun 1981, dari catatan ceramahnya di aula Masjid al-Manshuri di Tripoli, Lebanon, Yakan menampilkan data sensus, luas wilayah dan

---

<sup>114</sup>*Ibid.*, h. 69-70.

potensi muslimin, termasuk pandangannya terhadap Indonesia sebagai Negara potensial di urutan pertama.<sup>115</sup>

Tentang kependudukan, Yakan memperkirakan jumlahnya mencapai 1/5 penduduk bumi seluruhnya<sup>116</sup>, dengan luas daratan yang dikuasainya kurang lebih ¼ luas tanah daratan dunia. Ini semua menunjukkan sampai di mana kekuatan yang dimiliki umat Islam masih terpendam, seberapa jauh kepentingannya dan keharusannya untuk mengeksploitasi dan memanfaatkannya.<sup>117</sup>

Dari Pertanian saja, dunia Islam menguasai 80% minyak goreng dan karet alam dari hasil dunia. Sementara kekayaan tambangnya juga melimpah ruah, minyak bumi saja mencapai 60% dari keseluruhan hasil dunia. Belum terhitung pula masih banyaknya yang belum tereksploitasi.

Potensi besar inilah yang menurut Yakan, membuat musuh Islam memporak-porandakan Negara kaum muslimin untuk meruntuhkan Khilafah Islamiyah, dan mencegah mereka kembali bersatu dalam institusi tersebut. Sehingga satu persatu bisa dikuliti untuk kepentingan asing.

Salah satu cara mereka adalah dengan menjauhkan umat Islam dengan ajaran dasar mereka sendiri, meragukan potensi Syariat Islam dalam mensejahterakan rakyat, menggerogoti iman dengan paham-paham kufur, yang diusung melalui dua ideologi musuh utama, yakni Kapitalisme dan Sosialisme komunis.

---

<sup>115</sup>Fathi Yakan, Al-‘Alamul Islami Wal Maka-idud Dauliyah Khilafah Qamir Rabi’I Asyara al-Hijri, diterjemahkan oleh Salim Basyarahil, dengan judul, *Islam di Tengah Persengkongkolan Musuh Abad-20* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 22.

<sup>116</sup>Update di tahun 2010 kini jumlah umat islam sudah hampir mencapai ¼ penduduk dunia. Dari hasil studi bertajuk “Mapping the Global Muslim Population: A Report on the Size and Distribution of the World's Muslim Population”, disebutkan sudah ada 1,57 milyar muslim di dunia, yang berarti mengisi 23% dari 6,8 juta total penduduk dunia. Lihat Ahmet Barakat, المسلمون اللاتينيون.. سفراء الصورة غير المشوهة, <http://www.islamonline.net/ara/article/1304970700963>, diakses pada 23 januari 2012.

<sup>117</sup>Fathi Yakan, *Islam di Tengah Persengkongkolan Musuh Abad-20*, Op.Cit.,h. 19.

Akibatnya masyarakat muslim sudah menjauh dengan ajaran mereka sendiri, bahkan cita-cita masyarakat sudah beralih kepada semangat nasionalisme, yang terus dikobarkan dengan cerdik oleh kaum penjajah.

“Akibat logis dari robohnya pemerintahan Khilafah, maka bangkitlah semangat nasionalisme di dunia Islam. Dalam hal ini kaum penjajah dengan cerdik sekali berhasil mengobarkan dan mendorong semangat itu, supaya dijadikan dambaan dan cita-cita hidup dan perjuangan selain perjuangan keagamaan (Islam).<sup>118</sup>

Begitulah keadaan kaum muslimin semasanya, sehingga perjuangan dakwah memerlukan materi terencana untuk menyadarkan masyarakat betapa pentingnya melanjutkan kehidupan Islam dalam sebuah Khilafah Islamiyah, yang selain menyejahterakan kembali umat, sekaligus mendatangkan rahmat, berkat kewajiban yang ditunaikan atas tuntunannya berIslam secara keseluruhan, dari individu, keluarga, masyarakat, dan Negara.

## 5. Materi Dakwah

Terkait materi dakwah, Fathi Yakan memberikan sejumlah tema pilihan, yang bisa diuntaikan juru dakwah terhadap objek dakwah. Yang utama menurut Yakan adalah berupa kritik realitas kontemporer dan kebutuhan terhadap Islam. Kritik tersebut ditujukan kepada kondisi buruk yang terjadi di masyarakat, dengan penyampaian yang jelas, objektif, didukung data statistik, dan logis. Selain itu, juga berusaha –sesuai kadar kemampuannya– mengidentifikasi persoalan-persoalan yang ada, menjelaskan latar belakang dan akibatnya, serta berusaha meninggalkan kesan yang mendalam bagi orang-orang yang hadir.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup>*Ibid.*, h. 56.

<sup>119</sup>Fathi Yakan, *Membongkar Jahiliah Meraih Sukses Berdakwah*, *Op.Cit.*, h. 65.

Fathi Yakan memberikan 6 permasalahan, yang bisa selalu diangkat juru dakwah, untuk mengkritisnya.

a. Kerusakan 'Aqidah

Sebaiknya Da'i mengemukakan, bahwa bencana pertama, yang menimpa masyarakat dewasa ini ialah rusaknya 'Aqidah mereka, karena masuknya unsur-unsur materialisme, yang menumbuhkan keraguan dan Atheisme dalam jiwa masyarakat. Waktu berlalu, tanpa disadari unsur-unsur Materialisme itu telah bertindak menyebarkan pendapat—pendapat dan pengertian yang menyimpang dan agama. Akibatnya jiwa keagamaan menjadi goncang, dan dikhawatirkan akan tumbang, demi melapangkan jalan untuk tumbuhnya fikiran-fikiran Atheisme di mana-mana.

Materialisme melancarkan serangan terhadap agama, dengan menyebarkan berita-berita yang mengejutkan, dan kadang-kadang mengemukakan ancaman kemiskinan yang menakutkan; dan kadang-kadang menyebarkan pendapat-pendapat yang menunjukkan keharusan lenyapnya agama dan ummat beragama dari permukaan bumi ini...!

b. Kerusakan budi pekerti (Akhlaq)

Akibat langsung dan kerusakan 'Aqidah itu ialah rusaknya budi pekerti (akhlaq) masyarakat. Hal ini langsung melanda anggota-anggota masyarakat secara menyeluruh. Perbuatan-perbuatan yang keji dan munkar, kini tersebar luas. Fakta-fakta sejarah sudah cukup menjadi bukti yang meyakinkan, bahwa sebab-sebab kejatuhan dan kemunduran suatu bangsa, tidak lain ialah karena tenggelamnya bangsa itu di dalam kancan kejahatan mereka menurut hawa nafsu, sedang fikirannya terarah

kepadakesenangan hidup dan kemewahan! Tidak syah lagi hal ini berlaku secara umum di kalangan bangsa di dunia, sebagai suatu bencana umum.

وَمَا تَشِيعُ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ إِلَّا عَمَّهُمُ اللَّهُ بِالْبَلَاءِ .

Dan tidaklah tersebar perbuatan keji di suatu kaum, kecuali Allah pasti meratakan azabnya kepada seluruh penduduknya.

### c. Eksperimen yang Gagal

Di celah-celah kerusakan ‘Aqidah dan akhlak itu, selama seperempatabad belakangan ini, bangsa-bangsa di seluruh dunia ini sudah menyaksikan suatu silsilah yang sambung-menyambung dan eksperimen-eksperimen yang gagal dalam segala bidang kehidupan manusia. Di antaranya:

- 1) DI BIDANG POLITIK (*Siasiyah*): Kita menyaksikan kegagalan demi kegagalan dan teori Nasionalisme dalam menegakkan sesuatu bentuk yang bernama “KESATUAN”! Sampai dengan kesatuan antara dua daerah, yang penduduknya terdiri dari satu bangsa, keturunan dan satu nenek-moyang...!
- 2) DI BIDANG EKONOMI (*Iqtisadiyyah*): Kita melihat kegagalan dan teori-teori Kapitalisme dan Sosialisme, dalam usahanya membentuk masyarakat yang adil dan makmur...! Malahan teori Kapitalisme kini nampaknya mendatangkan bencana kepada ekonomi nasional, sehingga menjurus kepada kehancuran perdagangan dan keuangan di beberapa negara...!
- 3) DI BIDANG PERTAHANAN: Kita melihat pula, kekalahan demi kekalahan yang menimpa bangsa-bangsa yang sedang berjuang. Hal



ini menguatkan fakta yang tidak dapat disangkal lagi, yang membuktikan lemahnya peraturan yang sedang berlaku di bidang pertahanan kita. Pendidikan Angkatan Bersenjata yang kini berlaku, ternyata tidak mampu membentuk anggota tentara yang kuat jiwa dan raganya! Hasilnya, mereka tidak mampu menghadapi penjajahan kaum imperialis baru; mereka tidak mampu menyelami perjuangan untuk menegakkan kemerdekaan yang sebenarnya...!

#### 4) SUASANA KELEMAHAN YANG MELANDA MASYARAKAT:

Manusia yang dikatakan maju, kini nampaknya berada dalam suasana lemah rohaninya... sangat dha'if! Kebiasaan yang kini luas di kalangan mereka, nampak berada dalam suasana yang menyimpang dan tidak stabil! Dan bencana ini hampir menimpa kemanusiaan di segala penjuru...!

#### d. Kehampaan Suatu Bangsa

Demikianlah, dampak dari kerusakan ideologi, moral dan kegagalan sistem di luar Islam, menjadikan suatu bangsa berada di suatu kondisi kehampaan. Mereka berada di dalam kondisi penyimpangan yang akut. Bencana dan malapetaka datang menyergap mereka dari berbagai sudut kehidupan.

Bangsa tersebut tidak akan dapat meraih apa yang mereka cita-citakan dengan cara yang sia-sia. Bahkan apa yang menimpa mereka itu merupakan akibat atau buah dari pembangkangan kepada Allah Swt., penentangan otoritas-Nya dan keingkaran terhadap manhaj hidup yang Dia gariskan. Selanjutnya akan segera menyeret mereka kembali kealam jahiliah yang pertama.

e. Tahu Akar Masalah, Sirna Rasa Heran

Sebenarnya, kemurtadan yang melanda kaum Muslimin merupakan akibat langsung dari konspirasi yang perlahan-lahan bergerak di dalam masyarakat. Bagaikan cangkul-cangkul yang merusak tanah di setiap tempat, selangkah demi selangkah.

Gerakan konspirasi itu dimulai dari Rasialisme, pembedaan kulit putih dan kulit berwarna: kemudian menuju Materialisme dengan segala cabang-cabangnya, lalu merambat ke Zionisme..., diiringi dengan penyebaran faham-faham yang aneh, yang meluas di segala penjuru...! Dan isu yang bermaksud menyebarkan faham Materialisme itu bekerja dengan giat, mempergunakan segala macam media-massa! 'Akibatnya umat manusia menderita serangan dari dua arah; kerusakan 'Aqidah dan kemerosotan Akhlaq...!

Kita dapat menyaksikan bukti yang nyata dari keadaan ini dalam segala bidang hidup. Kehidupan masyarakat nampak menjurus ke arah yang tidak baik, karena banyaknya kejahatan dan pengingkaran di sana-sini! Ekonomi menjadi tandus, kerana gagalnya teori-teori ciptaan manusia, yang sedang disebarkan tetapi nampak tidak sanggup membawa keadilan dan kemakmuran. Hal ini jelas kelihatan dalam kelemahan dan perpecahan yang selalu terjadi di kalangan masyarakat. Mereka terpecah menjadi beberapa gulungan. Kemudian antara mereka saling bersaing, yang mengakibatkan semuanya menjadi lemah. Dalam keadaan yang demikian, semuanya lalu kalah dalam menghadapi perlawanan yang susul-menyusul, dalam menghadapi kaum imperialis lama dan moden! Banyak tokoh-tokoh yang

kemudian menyingkir dari gelanggang, hilang dari peredaran, menyendiri dengan kefanatikannya...!

f. Jalan keselamatan

Setelah teori Materialisme itu gagal dan diikuti dengan kegagalan teori-teori yang lain, maka jelaslah bahwa tidak ada lagi jalan menuju keselamatan selain Islam! Hanya Islam sajalah yang dapat diharapkan untuk melepaskan umat manusia dari segala keda'ifan dan penderitaan. Islam adalah satu-satunya pedoman yang lengkap, yang dapat dijadikan perisai, untuk menangkis limpahan kebudayaan Materialisme dengan segala rentetannya itu! Islam mengandung pedoman yang lengkap untuk memimpin dan mendorong manusia untuk maju, menuju keadilan dan kemakmuran yang sejati...!

Materialisme yang melanda masyarakat, sudah menginjak-injak segala norma dan nilai, lalu menanamkan perasaan gelisah dan bingung, dalam menyaksikan penyelewengan dalam segala segi kehidupan! Sungguh, tidak ada kekuatan yang dapat membetulkan keadaan ini, kecuali suara hati nurani, ucapan fitrah, dan pembawaan naluri yang murni! Tidak ada yang sanggup mencabut Materialisme itu sampai ke akar-akarnya, dan melemparkannya ke tempat sampah, kecuali bisikan sukma manusia yang murni...! Hanya itulah yang lebih kuat dari Materialisme itu, dan lebih mampu untuk membahagiakan manusia dan menyempurnakan ketenangan hidupnya...!

Ummat manusia sudah sekian lama mengorbankan waktu dan tenaganya dalam melakukan eksperimen-eksperimennya yang gagal melulu! Kini ummat manusia sudah sampai kepada kekecewaan dan kemiskinan, yang melanda

masyarakatnya, sebagai akibat dan penyelewengannya meninggalkan suara hati nuraninya sendiri! Kini ummat manusia sudah terpanggil untuk kembali memperbaharui dan menampakkan kepribadiannya yang murni! Mereka diseru untuk segera memperjelas jati diri aslinya, selalu mewarnai jagat raya ini dengan risalah pembebasan dan penyelamatan, serta diseru untuk segera merealisasikan fitrah manusia yang islami.

Demikianlah pola pemikiran Fathi Yakan tentang dakwah Islamiyah, ia tidak sekedar mengajukan pendapat tapi didukung oleh kenyataan-kenyataan sosial, sebuah keseimbangan antara teori dan praktek.

### **C. Analisa dan Pembahasan**

Jika dilihat dari latar belakang pemikirannya, dan sejumlah karyanya, maka hubungan pemikiran Ikhwanul Muslimin dengan Fathi Yakan sangatlah erat. Ini bisa dilihat dari banyaknya kutipan perintis gerakan tersebut, yakni Syaikh Hasan al-Banna, dan tokoh revolusioner mereka, Sayyid Quthb.<sup>120</sup> Setidaknya penilaian ini juga diamini dalam sebuah laporan oleh pusat penelitian Israel, dengan menyebutnya sebagai pemimpin awal di Lebanon terkait penyebaran pemikiran Ikhwanul muslimin –walau ia berkecimpung dalam gerakan yang berbeda, yakni Jama'ah al-Islamiyah–.

Merujuk pada Muslim World News (MWN), Fathi Yakan diidentifikasi pula sebagai pengikut ideolog ikhwanul Muslimin, yakni Sayyid Qutb, yang diyakini sebagai pendiri utama dari front baru pada gerakan tersebut. Pemahaman ini diusung bersama organisasi-organisasi utama sunni lainnya di semua bagian Negara Lebanon

---

<sup>120</sup>Lihat Fathi Yakan, *Al-Mutaghayirat ad-Dauliyah wa ad-Dauru al-islami al-Matlub*, diterjemahkan oleh Mufti Labib, dengan judul, *Globalisasi: Telaah dan Peran Islam terhadap Tatanan Dunia Baru* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), h. 97-105.

(yang secara keseluruhan memiliki ribuan anggota), dengan tujuan mengisi celah yang ada, dan membuat badan otoritatif untuk golongan sunni di Lebanon, yang bekerjasama dengan badan otoritatif lainnya. Yakan lebih lanjut menyatakan komitmen Front untuk mendukung semua aspek jihad, termasuk pihak militer, dan kemungkinan untuk berjuang bersama Hizbullah.<sup>121</sup>

Meski sering dihubungkan dengan Ikhwanul Muslimin, namun Fathi Yakan dalam sebuah wawancara dengan seorang Jurnalis, mengelak disebut sebagai anggota mereka, meski mengakui pemikiran ikhwan tampil berpengaruh terhadap gerakan yang ia usung.<sup>122</sup>

Oleh karena itu tidak salah jika penulis ikut pula mengarahkan analisa ke pemikiran Ikhwanul Muslimin, yang menjadi dasar pemikiran dakwah Fathi Yakan.

#### 1. Pembangunan fisik dan melanjutkan kegiatan keolahragaan dan kependuan.

Dalam Aktivasnya, terutama saat memimpin Jama'ah al-Islamiyah di Lebanon, Fathi Yakan memberikan perhatian pada pembangunan fisik dan melanjutkan kegiatan keolahragaan dan kependuan.<sup>123</sup>

Bagi Taqiyuddin, an-Nabhani, pemikir dakwah asal Palestina, yang merintis gerakan internasional Hizbut Tahrir (Partai Pembebasan), aktivitas tersebut ia golongkan sebagai *jam'iyah* (gerakan sosial kemasyarakatan). Menurutny ada bahaya tersamar dari aktivitas ini, karena tak dapat dilihat kecuali oleh orang yang jeli, di samping itu keberadaanya itu sendiri merupakan bahaya besar, tanpa melihat manfaat parsial yang ditimbulkannya.

---

<sup>121</sup>The Global Muslim Brotherhood Daily Report, *Obituary: Fathi Yakan –Lebanese Muslim Brotherhood Leader, Op.Cit.*

<sup>122</sup>Raghib Jabir, *Islamic Group Leader Fathi Yakan Interviewed, Op.Cit.*, h. 17.

<sup>123</sup>Aktivitas ini gencar digeluti gerakan Fathi Yakan sejak usainya perang sipil pada 1991, dengan ikut mendirikan lembaga kesehatan, pendidikan, dan kegiatan amal lainnya.

“Para anggota organisasi ini, melihat bahwa mereka telah membangun sekolah-sekolah, atau mendirikan rumah sakit, atau berpartisipasi dalam amal baik, sehingga mereka merasa lega, tenteram, dan puas dengan kegiatan-kegiatan yang telah mereka lakukan. Berbeda halnya jika organisasi-organisasi semacam ini tidak ada, maka semangat kejama’ahan akan mendorongnya untuk berkelompok secara benar, yaitu dengan membentuk sebuah kelompok politik yang akan melahirkan kebangkitan yang benar.”<sup>124</sup>

Bahkan menurut Abu Za’rur, aktivitas tersebut tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw., jika merujuk pada aktivitas dakwah di periode mekkah.<sup>125</sup>

## 2. Ikut Serta dalam sistem pemerintahan Sekuler

Aktivitas ini sempat digeluti oleh Fathi Yakan, saat menjadi anggota parlemen pada tahun 1992 hingga 1996, setelah sukses meraih suara signifikan dalam sebuah pemilihan umum. Menurut Yakan, aktivitas dakwah ini dirasa penting untuk membentuk kekuatan tersendiri sebuah gerakan dakwah di tengah masyarakat, dengan menempatkan anggota-anggotanya di posisi-posisi strategis, terutama dalam pengambilalihan kekuasaan untuk mewujudkan kembali Negara Islam, sebagai salah satu tujuan dakwah.

Namun Abdurrahman Muhammad Khalid menilai, jalan demokrasi di atas, bertentangan dengan jalan yang pernah ditempuh oleh Rasulullah Saw., dengan tidak berbaur dalam sebuah sistem pemerintahan jahiliah. Lebih lanjut Khalid menjelaskan, langkah yang diambil seharusnya adalah “*Thalabun Nushrah*” (meminta pertolongan dan perlindungan dari pihak yang memegang kekuasaan; juga dari tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh). Jalan perubahan inilah yang dilakukan Rasulullah

---

<sup>124</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *At-Takattul al-Hizby*, diterjemahkan oleh Zakaria, Labib, dkk, dengan judul, *Pembentukan Partai Politik Islam* (Jakarta: HTI-Press, 2006), h. 26.

<sup>125</sup>Abu Za’rur, *Ash-Shahwah al-Islamiyyah bayn al-Waqi’ wa Tathla’at al-Mustaqbal*, diterjemahkan oleh Yahya Abdurrahman, dengan judul, *Seputar Gerakan Islam* (Bogor: Al-Azhar Press, 2009), h. 149.

untuk mewujudkan Khilafah Islamiyah, yang disambut antusias pendudukan Madinah saat itu.

Penulis menilai, Fathi Yakan terjebak dengan konsep metode dakwahnya yang menganjurkan elastisitas, dalam memanfaatkan berbagai media dakwah, yang selalu berkembang, termasuk melalui pemilihan umum. Sikap seperti ini, disebutkan Ahmad Mahmud dalam “*ad-Dakwah ila al-Islam*”, sebagai kekeliruan metode berpikir dalam melakukan *istinbath* hukum-hukum syara’.

Mereka tidak bisa membedakan antara *thariqah* (metoda) dan *uslub* (cara) di dalam dakwah. Ini dimungkinkan karena kuatnya pengaruh pemikiran tentang elastisitas syari’at, sehingga mereka menganggap remeh hukum-hukum syara’, lalu menggantinya dengan hukum-hukum yang tidak syar’i dengan dalih bahwa hal itu sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>126</sup>

Dengan alasan apapun kita tidak boleh memberikan hak kepada diri kita sendiri untuk menempuh metode lain selain yang ditempuh Rasul Saw., meskipun cara dan sarannya boleh berbeda-beda, karena kita tidak memiliki hak pilihan dalam hal ini. Kita tidak memiliki hak membuat yang baru, Akan tetapi, kita wajib terikat dan mengikuti metode Rasul Saw.

### 3. Pemetaan masyarakat (objek dakwah) yang kurang Sistematis

Dalam karyanya, Fathi Yakan cukup panjang lebar menguraikan permasalahan umat Islam di masanya, yang tergerogoti iman mereka terhadap bentuk pemikiran yang disebarkan kaum kafir. Sehingga bisa dibilang ia mengkonsentrasikan upayanya untuk memperbaiki individu, dan dakwah untuk memperbaiki akhlak.

---

<sup>126</sup>Ahmad Mahmud, *ad-Dakwah ila al-Islam*, diterjemahkan oleh Mahbubah, dengan judul *Dakwah Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2009), h. 297.

Dengan ini cukup jelas, Fathi Yakan tidak memetakan secara sistematis sebuah masyarakat Islam, di mana menurut Taqiyuddin an-Nabhani, bangunan sebuah masyarakat tidak hanya terdiri dari individu. Melainkan terdapat pula pemikiran, perasaan, dan sistem.<sup>127</sup> Dengan persepsi ini, metode dakwah yang akan diuraikan bisa lebih komprehensif terhadap sasaran yang ingin dicapai, karena perubahan masyarakat bisa ditempuh dengan menentang seluruh bentuk interaksi yang ada di antara sesama manusia, termasuk interaksi antar penguasa dan umat.

#### 4. Tidak adanya Konsep sebuah Sistem Pemerintahan Islam

Penegakan sebuah Negara Islam, yang didalamnya berdiri pemerintahan Islam untuk melayani umat dengan syariat Islam, disebutkan Fathi Yakan merupakan *fardhu 'ain* sebelum pemerintahan tersebut terealisasi.<sup>128</sup> Namun dalam karyanya tidak dijelaskan bagaimana rancang bangun sebuah Negara Islam tersebut. Bagaimana perekonomiannya, militernya, dan lain sebagainya, yang paling tidak, bisa menjadi acuan ketika tujuan itu nantinya terpenuhi, sehingga tidak ada kebingungan berlebihan.

---

<sup>127</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Dukhul al-Mujtama'*, diterjemahkan oleh Abu Falah, dengan judul, *Terjun ke Masyarakat* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000), h. 5.

<sup>128</sup>Fathi Yakan, *Membongkar Jahiliah Meraih Sukses Berdakwah*, *Op.Cit.*, h. 23.